

Skripsi

**KRITIK ATAS PERUNDUNGAN PERSPEKTIF BUYA
HAMKA: STUDI *TAFSIR AL- AZHAR***

Oleh :

Taufik Hidayat

NIM: 21.10.1.111.017

Pembimbing :

Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud

Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2025**

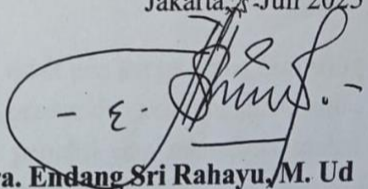
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Taufik Hidayat
NIM : 21.10.1.111.017
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kritik atas perundungan perspektif Buya Hamka: studi Tafsir *Al-Azhar*

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi.
Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Juli 2025


Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

Laporan skripsi ini di susun oleh :

Nama : Taufik Hidayat

NIM : 21.10.1.111.017

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

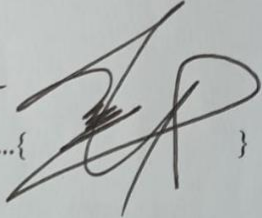
Judul : Kritik Atas *Prundungan Perspektif Buya Hamka: Studi Tafsir Al-Azhar*

Telah disahkan oleh dewan sidang laporan skripsi :

Dr. Muhammad Shodik, MA

Tanggal.....

22/08/25

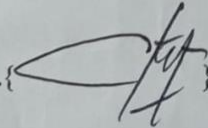


(Ketua sidang/penguji saidang I)

Dr. Hasyim Adnani, MA

Tanggal.....

20/08/2025

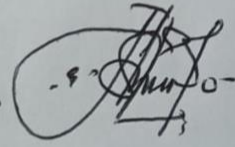


(Ketua sidang II)

Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud

Tanggal.....

21-08-2025



(Dosen Pembimbing)

Atifa Zahra, S.Ag

Tanggal.....

21-08-2025



(Sekretaris Sidang)

KRITIK ATAS PERUNDUNGAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA: STUDI *TAFSIR AL- AZHAR*

Pembimbing :
Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud

Disusun oleh :
Taufik Hidayat
NIM: 21.10.1.111.017

Skripsi
Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana agama
(S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, Juli 2025



Taufik Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

B	=	ب	Z	=	ز	F	=	ف
T	=	ت	S	=	س	Q	=	ق
Th	=	ث	Sh	=	ش	K	=	ك
J	=	ج	S	=	ص	L	=	ل
H	=	ح	D	=	ض	M	=	م
Kh	=	خ	T	=	ط	N	=	ن
D	=	د	Z{	=	ظ	H	=	ه
Dh	=	ذ	'	=	ع	W	=	و
R	=	ر	Gh	=	غ	Y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = او

C. Ta'marbutah (ة)

Ta'marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله *fi ma'rifat Allah*. *Ta'marbutah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h" seperti المدينة الفاضلة *al-madinah al-fadilah*.

D. Syaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *'aqliyyah*, فعلية *fi'liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti عدو *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullah, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis Abdurrahman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat-Nya yang tidak terhitung, mulai dari nikmat kehidupan, kesehatan, kesempatan serta yang paling utama ialah nikmat iman. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta pengikutnya yang setia yang terus mendukung dan bersamasama memperjuangkan tegaknya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga keluarlah manusia dari alam kejahilan dan kebodohan yang gelap gulita, menuju alam yang terang benderang dipenuhi cahaya ilmu dan iman.

Peneliti menyadari bahwa karya ini bukanlah karya yang sempurna dan tentunya sangat membutuhkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya dengan penuh harapan, semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih dalam pemikiran dan khazanah keilmuan, khususnya bagi bangsa dan negara yang sangat praktikan cintai ini. Tidak terlepas dari itu semua, peneliti mengakui bahwa karya ini tidak akan hadir di hadapan pembaca, tanpa ada semangat dan dukungan dari orang-orang hebat, mereka semua telah berkontribusi memberikan apapun yang mereka bisa, hingga meluangkan waktu dan pemikirannya demi untuk mendukung praktikan agar dapat menyelesaikan karya ini. Dengan demikian, praktikan mengucapkan terima kasih yang paling tulus kepada:

1. Direktur Yayasan Hikmat Al- Musthafa Jakarta, Prof. Dr. Hossein Mottaghi yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Dr. Otong Sulaeman, M. Hum. atas izin dan dukungan beliau dalam menjalankan penelitian ini.
3. Dra. Endang Sri Rahayu M.Ud, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dermawan M.Ag, selaku dosen mata kuliah Metodologi penelitian Al- Qur'an. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu mengingatkan, membantu memberi saran demi terselesaikan penelitian skripsi ini dengan baik dan benar.
5. Dr. Muhammad Shodiq MA, selaku dosen pawa yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

6. Dosen-dosen yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.
7. Terima kasih kepada semua individu yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan.
8. Teman-teman, sahabat/i seperjuangan di kelas Ilmu Al- Qur'an Tafsir (IAT) dan Aqidah Filsafat Islam (AFI) angkatan 2021.
9. Terkhusus untuk kedua orang tua dan Abang Munawir S. Sos, dan serta keluarga tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah (Rifa'i), seorang kesatria yang senantiasa menjadi motivasi terbesar, dan serta pengalaman hidup yang tidak saya dapatkan di luar sana. Kemudian Ibu (Nur Hayati) yang merupakan malaikatku, yang tidak hanya konsisten memberikan semangat, cinta, doa dan dukungan penuh kepada peneliti.
10. Kepada seluruh keluarga yang selalu membantu mensupport dan mendoakan saya di manapun saya berada. Cinta dan dukungan mereka adalah segalanya di dunia ini.

Dengan doa dan dukungan yang tulus, akhirnya proses penelitian skripsi ini telah mencapai penyelesaian. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi dengan balasan yang tak terhingga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 1 Juli 2025

Taufik Hidayat

Abstract

The increasing phenomenon of bullying in educational institutions and society represents a serious and alarming social issue. The high number of bullying cases indicates the weak internalization of moral values and Islamic teachings in daily social life. In fact, Islam strictly prohibits behavior that degrades human dignity, as emphasized in QS. al- Hujurāt [49]:11, QS. al- Isrā' [17]:53, and QS. al- Mā'idah [5]:8. Another concern is the underutilization of Qur'anic interpretation—particularly Buya Hamka's Tafsir Al- Azhar as a guide for social ethics. This study aims to analyze Buya Hamka's interpretation of anti-bullying verses and explore his social critique in the context of Indonesian society. Using a qualitative method with a library research and content analysis approach, the findings show that Buya Hamka's tafsir offers not only moral guidance but also practical solutions for fostering a just, civilized, and bullying-free society.

Keywords: *Bullying, Buya Hamka, Islamic Ethics, Social Critique, Tafsir Al- Azhar*

Abstrak

Fenomena perundungan yang semakin meluas di lingkungan pendidikan dan masyarakat merupakan persoalan sosial yang serius dan mengkhawatirkan. Tingginya angka perundungan menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Padahal, Islam melalui Al- Qur'an telah memberikan larangan tegas terhadap perilaku merendahkan martabat manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. al- Hujurāt [49]:11, QS. al-Isrā' [17]:53, dan QS. al- Mā'idah [5]:8. Permasalahan lain yang muncul adalah belum optimalnya pemanfaatan tafsir Al-Qur'an, khususnya Tafsir Al- Azhar karya Buya Hamka, sebagai pedoman etika sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat anti perundungan dan menggali kritik sosial yang beliau sampaikan dalam konteks keindonesiaan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi, ditemukan bahwa tafsir Buya Hamka tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Buya Hamka, Etika Islam, Kritik Sosial, Perundungan, Tafsir Al- Azhar

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	13
a. Metode Penelitian.....	13
b. Data dan Sumber Data.....	14
c. Tehnik Pengumpulan Data.....	14
d. Teknik Analisis Data.....	14
I. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	18
A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Perundungan.....	18
a. Pengertian perundungan secara umum dan dalam konteks sosial.....	18
b. Bentuk-bentuk perundungan: fisik, verbal, sosial, siber.....	21

B. Konsep Etika Islam dalam Hubungan Sosial.....	24
a. Adab, akhlak, dan larangan menyakiti sesama.....	24
b. Prinsip <i>rahmatan lil 'alamin</i> dalam hubungan antar manusia.....	26
C. Tafsir Tematik dalam Kajian Al- Qur'an.....	27
a. Pengertian tafsir tematik.....	27
b. Langkah-langkah metodologis tafsir tematik.....	28
c. Relevansi metode ini dalam mengkaji tema perundungan.....	28
BAB III: PERUNDUNGAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	34
A. Biografi dan Pemikiran Buya Hamka.....	34
a. Riwayat hidup Buya Hamka.....	34
b. Pemikiran Buya Hamka.....	36
c. Karya-karya Buya Hamka.....	37
B. Profil <i>Tafsir Al-zahar</i>	38
a. Latar Belakang Penulisan.....	38
b. Metode <i>Tafsir Al-azhar</i>	39
c. Corak <i>Tafsir Al-zahar</i>	40
d. Pandangan terhadap <i>tafsir Al- Azhar</i>	41
C. Identifikasi Ayat-Ayat Terkait Perundungan.....	42
a. Ayat-ayat tentang larangan menyakiti sesama.....	42
b. Ayat tentang menghina, mencela, dan mencemooh.....	43
D. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Perundungan.....	44
a. Kutipan dan analisis isi <i>Tafsir Al- Azhar</i>	44
b. Penekanan moral, sosial, dan psikologis dalam tafsir.....	48
E. Nilai-Nilai Etika Sosial dalam <i>Tafsir Al- Azhar</i>	50
a. Nilai kasih sayang, keadilan, dan larangan zalim.....	50

b. Prinsip persaudaraan dan toleransi antar manusia.....	52
BAB IV: KRITIK BUYA HAMKA TERHADAP PERUNDUNGAN DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN.....	54
A. Kritik Buya Hamka terhadap Sikap Perundungan.....	54
a. Bentuk-bentuk kritik langsung dan tidak langsung.....	54
b. Kaitannya dengan realitas sosial saat ini.....	57
B. Refleksi terhadap Praktik Perundungan di Era Modern.....	59
a. Kasus perundungan di sekolah, media sosial, dan tempat kerja.....	59
b. Kebutuhan pendekatan nilai dalam menyelesaikan konflik sosial.....	61
C. Aktualisasi Gagasan Hamka dalam Pendidikan dan Sosial.....	62
a. Strategi pencegahan perundungan berbasis nilai-nilai tafsir.....	63
b. Peran lembaga pendidikan dan dakwah Islam.....	66
BAB V: PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Kritik dan Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dinamika kehidupan sosial, intraksi antara manusia seharusnya dibangun di atas pondasi saling menghargai dan mengormati. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk merasan aman, diterima, dan dihargai dilingkungan tempatnya beraktivitas. Namun realitas yang terjadi sering kali tidak seideal harapan. Beragam konflik, ketegangan dan perilaku menyimpak justru muncul sebagai konsekuensi dan ketidaksambungan relasi sosial yang tidak sehat. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang kian marak dan mengawatikan adalah perundungan.

Fenomena perundungan telah lama telah menjadi persoalan menggerogoti rasa kemanusiaan dalam masyarakat. Tidak sedikit orang yang menganggap tindakan ini sebagai hal biasa, bahkan terkandung dianggap sebagai ritual yang wajar dalam proses dalam pergaulan atau pembentukan mental seseorang. Padahal dibalik setiap ejekan dan pelakuan kasar, tersembunyi trauma mendalam yang bisa mempengaruhi perkembangan emosi, mental, dan sosial korban. Banyak korban prundungan yang akhirnya mengalami gangguan psikologis serius, kehilangan rasa percaya diri, hingga mengalami isolasi sosial yang berkepanjangan.

Menyadari bahwa besarnya dampak prundungan, berbagai pihak melalui dari keluarga, sekolah, sehingga lembaga pemerintahan diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan inklusif. Pencegahan dan penanganan prundungan tidak hanya membentuk aturan tegas, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan empati sejak dini. Dengan memperkuat kesadaran kolektif, diharapkan masyarakat dapat membangun budaya saling mendukung dan menolak segala bentuk kekerasan nonverbal.

Perundungan, atau bullying, merupakan bentuk perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang. Saat ini, fenomena ini telah menjelma menjadi isu sosial serius yang meresahkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.¹ Dampak perundungan tidak hanya terbatas pada luka fisik, melainkan juga meninggalkan bekas mendalam pada psikis, perlahan-lahan mengikis rasa aman, dan merendahkan martabat korban.² Sulit membayangkan bagaimana seseorang dapat

¹ Rahmat Hidayat Dwi Astuti, "Perundungan di Sekolah: Dampak Psikologis Pada Siswa SD," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 1, no. 23 (2021): 57–67.

² Rahmawati, Isma, *Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020).

merasa nyaman dan berdaya jika terus-menerus menjadi sasaran ejekan, ancaman, atau pengucilan.

Di Indonesia, perundungan telah menjadi persoalan sosial yang sangat memprihatinkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 3.187 kasus kekerasan yang dilaporkan, sebanyak 2.122 kasus (66,6%) terjadi di lingkungan pendidikan, dengan perundungan sebagai bentuk kekerasan psikologis yang mendominasi.³ Senada dengan itu, Survei Nasional Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 24,4% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun digital.⁴

Tingginya angka perundungan ini mengindikasikan bahwa masalah ini bukan sekadar permasalahan individual, melainkan telah menjadi problem struktural yang memengaruhi tatanan sosial. Perundungan berdampak signifikan terhadap korban, mengakibatkan rendahnya rasa aman, hilangnya kepercayaan diri, bahkan trauma mendalam. Lebih jauh, perundungan juga dapat menurunkan motivasi belajar dan memperburuk iklim pendidikan secara keseluruhan.⁵

Berbagai faktor melatarbelakangi munculnya prundungan, diantaranya adalah kecemburuan, dendam, rasa tidak aman , atau keinginan untuk menunjukkan kekuasaan. Dalam persektif ajaran agama, prilaku prundungan jelas bertentangan dengan prinsip kasih sayang, saling menghargai, dan keadilan. Islam, sebagai agama yang membawa menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia. Pesen-pesen moral ini seharusnya menjadi pegangan yang harmonis.

Sejak dahulu, prundungan sudah menjadi bagaian dari dinamika sosial yang diwarnani oleh sifat-sifat negatif manusia. Al-Qur”an dan kisah para nabi sering mengangkat persolan kedengkian dan kebencian yang muncul tindakan zalim terhadap orang lain. Dengan mempelajari kisah-kisah ini, umat islam diharapkan dapat mengambil pelajaran berharga, sehingga mampu menahan diri dari perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan moderen, tetapi jugag sudah ada sejak zaman para Nabi.

³ Hidayat, M., “Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa SDN 45 Biringbalang Kabupaten Takalar,” *Jurnal Intelek Madani*, 2022.

⁴ *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* (Laporan Tahunan KPAI, 2023).

⁵ *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Survei Nasional Pendidikan Karakter, 2022).

Perundungan bukanlah fenomena baru. Dalam ajaran Islam, praktik serupa dapat ditelusuri sejak masa Nabi Ya'qub AS, sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Yusuf AS. Nabi Yusuf AS mengalami tindakan perundungan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sendiri, yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan.⁶ Kisah ini menjadi cerminan awal mengenai dampak destruktif dari kecemburuan dan kebencian yang berujung pada tindakan perundungan.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *yashkar* berarti menghina dan merendahkan orang lain, yang dilarang keras dalam Al- Qur'an karena dapat memicu kebencian dan perpecahan di tengah masyarakat. Penafsiran ini dikutip oleh Aditya Putra Nurcahyo dalam penelitiannya tentang pencegahan perilaku bullying yang berlandaskan Surah Al- Hujurat ayat 11–12.⁷ Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al- Misbah* menjelaskan bahwa memperolok-olok berarti membicarakan atau menonjolkan kekurangan orang lain dengan tujuan untuk ditertawakan dan direndahkan, baik melalui ucapan, gerakan tubuh, maupun sindiran. Penjelasan ini dikutip secara lengkap oleh Nuzulul Huda dalam skripsinya yang mengkaji pesan moral pada Surah Al- Hujurat ayat 11.⁸ Kedua pendapat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan serta mencegah perbuatan yang bisa merusak hubungan sosial dan menurunkan martabat seseorang.

Menyikapi kasus-kasus semacam ini, ajaran Islam secara fundamental sangat menganjurkan manusia untuk berkasih sayang dan berbuat baik kepada sesama, serta dengan tegas melarang perbuatan mencela, menghardik, atau merendahkan orang lain.⁹ Pada dasarnya, Al- Qur'an menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan perundungan dalam tiga istilah utama: *istahza'a* (mengolok-olok), *talmiz* (mencela), dan *sakhara* (menghina).¹⁰

Di sinilah peran penting perspektif keagamaan, khususnya ajaran Islam, menjadi sangat relevan sebagai landasan moral dan etika dalam menghadapi perundungan. Islam, dengan ajarannya yang kaya akan nilai-nilai luhur, menawarkan pedoman

⁶ Murtadho, Azam J., Firdausi, Arif N.R., & Wirastho, Edy, "Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al- Misbah," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2 (2024): 182–96.

⁷ Aditya Putra Nurcahyo, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 85–86.

⁸ Nuzulul Huda, *Analisis Pesan Moral dalam Surah Al- Hujurat Ayat 11 Perspektif Tafsir Al- Misbah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022).

⁹ Fahril, Mohammad, *Bullying dalam Pandangan Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Datokarama, 2025).

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12 (Lentera Hati, 2021).

hidup untuk membangun karakter mulia, menegakkan keadilan, serta menumbuhkan kasih sayang dan empati antar sesama. Mengingat akar masalah perundungan seringkali terletak pada kerendahan moral dan etika, pendekatan agama menjadi sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan yang dapat mengubah perilaku.¹¹

Perundungan telah menjadi persoalan serius di masyarakat modern yang tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga mengancam harmoni sosial. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun digital. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengingatkan secara tegas agar umat manusia menghindari perbuatan yang merendahkan martabat orang lain.

Dalam upaya membangun masyarakat yang beradab dan berahlak mulia, sangat penting untuk menekankan nilai-nilai saling menghargai dan mengormati satu sama lain. Sikap merendahkan, mencemooh atau memperolok orang lain ajaran islam kerna dapat merusak keharmonisan sosial dan menimbulkan perpecahan. Islam mengajarkan bahwa agar setiap individu menjaga lisan dan perbuatannya, serta menjunjung tinggi martaabat sesama manusia tanpa berbeda-beda latar belakang, status, maupun penampilan.

Oleh kerna itu perlu adanya program-program edukatif yang dapat membina kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menjahui perilaku merundung [bullying] dan menggantinya dengan sikap saling mendukung. Program-program ini dapat berupa kampanye kesadaran sosial, pelatihan keterampilan komunikasi yang empati, serta kegiatan pembinaan karakter di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lembaga keagamaan. Dengan adanya program tersebut, diharapkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi dan empati dapat tumbuh subur dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penguatan, mari kita perhatikan beberapa ayat Al-Qur'an yang relvan. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang

¹¹ Buya Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 7 (Gema Insani, 2021).

mengolok; dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok lebih baik daripada perempuan yang mengolok. Janganlah kamu saling mencela dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar buruk.”

Menurut Buya Hamka, dikutip oleh Arifin, bahwa ayat ini mengandung larangan keras untuk tidak menghina, meremehkan, ataupun memanggil dengan julukan yang menyakitkan, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa rendah diri dan permusuhan yang berujung pada perundungan.¹² Quraish Shihab dalam *Tafsir Al- Misbah* dikutip Rahmawati, bahwa ayat ini memerintahkan umat untuk menjaga kehormatan sesama, serta menghindari perilaku verbal yang melukai harga diri.¹³ Ahmad Al- Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai penegasan etika sosial yang mencegah konflik horizontal dalam masyarakat.¹⁴

Selanjutnya, QS. al- Isrā’ [17]: 53 juga menekankan pentingnya perkataan yang baik sebagai pencegahan konflik. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Buya Hamka menegaskan bahwa ayat ini menuntut umat Islam untuk menjaga lisan agar tetap lembut dan tidak memicu kebencian.¹⁵ Quraish Shihab menambahkan bahwa ucapan yang baik menjadi benteng utama menghindari perundungan, terutama di era media sosial saat ini.¹⁶ Sementara itu, Ahmad Al-

¹² Arifin, M. Syamsul, “Etika Sosial Islam: Kajian Kontekstual dalam Kehidupan Modern,” *Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 45–58.

¹³ Rahmawati, A. N., “Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pencegahan Bullying,” *Jurnal Penelitian Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 112–24.

¹⁴ Syamsuddin, M. R., “Islam dan Pencegahan Kekerasan Verbal di Media Sosial,” *Jurnal Dakwah Digital* 4, no. 2 (2020): 67–80.

¹⁵ Lestari, Y. & Mukhlis, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Bullying,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 89–101.

¹⁶ Fauzan, R. & Karim, U., “Islamic Values in Preventing School Bullying,” *Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2023): 22–23.

Maraghi menjelaskan bahwa menjaga lisan adalah pilar perdamaian dan keutuhan sosial.¹⁷

Tidak hanya itu, QS. al- Mā'idah [5]: 8 juga mengajarkan prinsip keadilan, yang menjadi fondasi penting untuk menghindari diskriminasi dan perundungan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ۖ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Buya Hamka menegaskan bahwa ayat ini menuntut umat untuk menegakkan keadilan bahkan kepada pihak yang dibenci, sebagai upaya meminimalisir kekerasan verbal maupun fisik.¹⁸ Quraish Shihab menjelaskan keadilan dalam ayat ini sebagai bentuk ketaatan yang konkret agar masyarakat bebas dari praktik perundungan dan penindasan.¹⁹ Ahmad Al- Maraghi menekankan bahwa keadilan menjadi tameng utama dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah ketidakadilan yang menjadi akar perundungan.²⁰

Ayat-ayat Al- Qur'an yang melarang perilaku mencela, mencari-cari kesalahan, serta memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk merupakan bagian dari ajaran moral Islam yang sangat fundamental. Larangan ini tidak hanya menyasar tindakan lahiriah, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk kesadaran batin bahwa kehormatan setiap manusia harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat tersebut, Buya Hamka menjelaskan bahwa perilaku seperti *talmiz* (mencela) dan *tanabuz bil alqab* (memanggil dengan gelar

¹⁷ Ma'ruf, H., "Penguatan Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Islam untuk Mengatasi Bullying," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2022): 14–28.

¹⁸ Fitriani, D., "Internalisasi Nilai Religius dalam Pencegahan Perilaku Bullying," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 77–92.

¹⁹ Nurhasanah, S., "Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 55–67.

²⁰ Marzuki, M., "Pengaruh Nilai-nilai Islam terhadap Perilaku Sosial Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 123–37.

yang merendahkan) merupakan bentuk kefasikan, yakni penyimpangan dari jalan kebenaran dan akhlak mulia yang diajarkan Islam.

Buya Hamka menegaskan bahwa tindakan merendahkan sesama tidak hanya menciderai perasaan individu, tetapi juga merusak struktur sosial yang dibangun atas dasar saling menghormati, kasih sayang, dan persaudaraan. Ia melihat bahwa perilaku negatif semacam ini bisa menjadi benih konflik sosial yang lebih besar jika dibiarkan tumbuh dalam masyarakat, karena dapat menghilangkan rasa saling percaya dan menumbuhkan budaya saling curiga serta saling menyakiti. Oleh karena itu, menurut Buya, larangan terhadap perbuatan mencela bukan hanya soal etika pribadi, melainkan merupakan bagian penting dalam menjaga ketertiban dan harmoni sosial dalam masyarakat Muslim.²¹

Pandangan Buya Hamka terhadap ayat-ayat ini juga diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam hadis sahih: "*Cukuplah seseorang dikatakan berbuat keburukan jika ia menghina saudaranya sesama Muslim.*" (HR. Muslim). Hadis ini, menurut Buya Hamka, menjadi fondasi spiritual dan etis yang sangat kuat dalam membentuk perilaku sosial umat Islam. Ia menafsirkan hadis ini sebagai peringatan keras bahwa merendahkan martabat orang lain, dalam bentuk apa pun, baik melalui lisan, tulisan, isyarat, atau bahkan sikap diam yang menyetujui penghinaan, adalah perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dalam konteks kehidupan modern, di mana penghinaan bisa terjadi tidak hanya secara langsung tetapi juga melalui media sosial dan komunikasi digital, pesan moral dari hadis ini menjadi semakin relevan.

Buya Hamka menyampaikan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga lisannya, menahan diri dari komentar yang menyakitkan, serta memupuk rasa empati dan solidaritas terhadap sesama. Ia percaya bahwa membangun masyarakat yang damai dan penuh kasih harus dimulai dari kesadaran individu untuk tidak menjadi penyebab luka bagi orang lain. Dengan menjadikan ajaran Al- Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, umat Islam tidak hanya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*), tetapi juga membuktikan keimanan mereka kepada Allah dengan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama, sebagai penerus perjuangan para nabi dan pengemban ilmu, memiliki peran sentral dalam membentuk moral masyarakat. Mereka tidak hanya

²¹ Muslim, H. R., "Larangan Menghina dan Etika Sesama Muslim (Kajian Hadis)," *Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (2020): 88–99.

menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menafsirkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ulama yang memiliki pengaruh besar di Indonesia adalah Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang akrab kita sapa Buya Hamka.

Buya Hamka, yang dikenal sebagai cendekiawan Muslim, sastrawan, dan budayawan yang produktif, telah memberikan kontribusi luar biasa bagi perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Karyanya yang paling monumental, *Tafsir Al- Azhar*, adalah bukti nyata dari pemahaman beliau yang mendalam terhadap Al- Qur'an dan bagaimana relevansinya dengan berbagai tantangan zaman.

Penting untuk menelaah *Tafsir Al- Azhar* sebagai sumber nilai-nilai etika karena di dalamnya terkandung kekayaan interpretasi yang menghubungkan ayat-ayat suci dengan realitas kehidupan sosial, termasuk fenomena perundungan. Melalui *Tafsir Al- Azhar*, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana Islam memandang perundungan, apa saja larangan-larangan syariatnya, serta solusi etis apa yang ditawarkan untuk mengatasinya secara menyeluruh dan berkesinambungan.²² Tafsir ini menjadi penerang dan panduan moral di tengah gelombang perundungan yang terus menguji masyarakat kontemporer saat ini.

Adapun untuk merespon persoalan di atas, penulis merasa terpanggil untuk mengkajinya karena menurut penulis persoalan tersebut adalah sesuatu hal yang begitu urgen dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat *Tafsir Al- Azhar* oleh Hamka digunakan untuk merespon masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Alasan penulis mengangkat tafsir tersebut karena menggunakan corak adabi ijtimai'i yaitu corak sosial dan selaras dengan kajian penulis yaitu terkait sosial, Hamka dikenal sebagai ulama yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap masalah sosial. Beliau selalu berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam *Tafsir Al- Azhar*, kritik atas perundungan ini tercermin dengan jelas dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan merendahkan orang lain.

Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana *Tafsir Al- Azhar* merespons tantangan dan isu-isu kontemporer di Indonesia. Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh Islam moderat di Indonesia. *Tafsir Al- Azhar* menjadi salah satu rujukan penting bagi para pemikir Islam. Penelitian terhadap tafsir ini, dapat mengungkap

²² Pratama, D. R., "Relevansi Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 43–55.

bagaimana Buya Hamka membangun pemikiran Islam yang toleran, dan terbuka terhadap perubahan zaman.

Buya Hamka tidak hanya mengandalkan metode tafsir tradisional, tetapi juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, dan sastra dalam menafsirkan Al- Qur'an pendekatan interdisipliner ini membuat *Tafsir Al- Azhar* menjadi karya yang kaya dan kompleks. Riset terhadap metode tafsir yang digunakan Hamka dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode tafsir kontemporer.

Tafsir Al- Azhar tidak hanya sekedar menerjemahkan ayat-ayat Al- Qur'an melainkan mengintegrasikan nilai-nilai keindonesiaan, budaya, dan kearifan lokal. dan berhasil menyambungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya angka perundungan di lingkungan pendidikan di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan anak terjadi di lingkungan pendidikan, dengan perundungan sebagai bentuk kekerasan psikologis yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman, justru menjadi tempat maraknya perilaku perundungan.
2. Kurangnya kesadaran moral dan etika masyarakat dalam berinteraksi sosial. Tingginya kasus perundungan memperlihatkan adanya kelemahan dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral masyarakat, sehingga memunculkan perilaku menghina, mencela, dan memperolok orang lain baik secara verbal, fisik, maupun digital.
3. Minimnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran Islam, dalam mencegah perilaku perundungan. Ajaran Islam secara tegas melarang tindakan merendahkan martabat orang lain, sebagaimana tercantum dalam berbagai ayat Al- Qur'an (misalnya QS. al-Hujurat: 11; QS. al-Isra': 53; QS. al-Ma'idah: 8). Namun demikian, nilai-nilai ini belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.
4. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap tafsir Al- Qur'an sebagai pedoman etika sosial. Banyak peserta didik dan masyarakat umum belum memanfaatkan

penafsiran Al- Qur'an (misalnya melalui *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka) sebagai sumber rujukan dalam membangun karakter anti perundungan. *Tafsir Al- Azhar* menawarkan penjelasan kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman, namun belum banyak dijadikan acuan untuk mengatasi masalah perundungan.

5. Kurangnya peran aktif tokoh agama dan lembaga pendidikan dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya perundungan. Tokoh agama dan lembaga pendidikan belum sepenuhnya memaksimalkan potensi dakwah dan pendidikan karakter untuk membendung budaya perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut

1. Objek kajian utama dibatasi pada tafsir ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan perundungan (bullying), khususnya QS. al-Ḥujurāt [49]: 11, QS. al-Isrā' [17]: 53, dan QS. al- Mā'idah [5]: 8 sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al- Azhar*.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada corak tafsir adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan) yang digunakan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, tanpa mengulas keseluruhan isi *Tafsir Al- Azhar* secara menyeluruh.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan perundungan dalam *Tafsir Al- Azhar*?
2. Bagai Mana Kriktik Buya Hamka TerhadapPraktik Prundungan Berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Azhar ?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perundungan
2. Menyusun kritik terhadap praktik perundungan berdasarkan perspektif *Tafsir Al- Azhar*

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoretis: merupakan manfaat pengembangan teori atau ilmu tertentu sesuai dengan jurusan.²³ Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan mengkaji kritik atas perundungan dalam *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka memberikan manfaat teoretis yang signifikan, yaitu pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral dalam Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, analisis ini juga membantu memperjelas konteks historis dan budaya yang membentuk pandangan Buya Hamka, sehingga memperkaya kajian tentang tafsir dan pemikiran sosial Islam secara keseluruhan.

Manfaat praktis: sebagai rujukan pada penelitian yang akan mendatang.²⁴ Sehingga manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadikan pengembangan serta hasil tentang kritik atas prundungan dalam *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka memiliki manfaat praktis yang penting, yaitu aplikasi nilai-nilai moral dan etika yang dapat dijadikan panduan bagi individu dan komunitas dalam menerapkan kritik atas prundungan dalam tindakan nyata, baik di tingkat lokal maupun global.

G. Kajian Pustaka

Pertama, “Konsep Bullying dalam Perspektif *Tafsir Al- Azhar* Karya Buya Hamka”. Skripsi ini mengkaji konsep sakhara (perolokan) dalam QS. Al- Hujurat ayat 11 menurut *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka. Penelitian ini menekankan bahwa perilaku memperolok, merendahkan, dan menghina orang lain dilarang keras dalam Islam, karena dapat merusak kehormatan dan menimbulkan luka batin yang mendalam. Hasil penelitian menegaskan pentingnya membangun etika sosial yang menghargai martabat setiap individu.²⁵ Letak perbedaan penelitian ini menyoroti bahwa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada larangan perundungan secara umum, sedangkan penelitian ini membahas *Tafsir Al- Azhar* secara mendalam dalam konteks kritik sosial yang aplikatif di era kontemporer.

Kedua, “Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Memperolok dalam Al- Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir Al- Azhar* dan *Tafsir Al- Misbah*)”. Penelitian ini membahas perbandingan penafsiran QS Al- Hujurat ayat 11 dalam *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al- Misbah* karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufassir sama-sama mengutuk perbuata memperolok,

²³ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu* (Samudra Biru, 2015).

²⁴ Abd Rahman Rahim, *Cara Praktik Penulis Karya Ilmiah* (Zahir Publishing, 2020).

²⁵ M. S. Hidayatullah, *Konsep Bullying dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

namun Buya Hamka lebih menekankan aspek sosial dan dampak psikologis terhadap korban.²⁶ Letak perbedaan penelitian ini terletak pada fokus komparatif tafsir, sedangkan penelitian sekarang menekankan *Tafsir Al- Azhar* secara khusus sebagai media kritik sosial atas fenomena perundungan.

Ketiga, “peneliti mengangkat tentang biografi dan kitab *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka yang meliputi riwayat hidup latar belakang keilmuan, karya-karya, serta profil kitab *Tafsir Al- Azhar*, pembahasan ini juga mencakup sistematika penyajian dan metode dalam kitab *Tafsir Al- Azhar*. Poin ini penting dibahas, kerna metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptip-analisis, yang akhirnya akan mempermudah peneliti ketika melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Keempat, “Konsep Ukhuwah Insaniyah dalam Tafsir Tematik Al- Qur’an: Menangkal Intoleransi dan Perundungan”. Penelitian ini mengangkat ukhuwah insaniyah sebagai konsep persaudaraan universal dalam Al- Qur’an yang dapat menangkal intoleransi dan perundungan. Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran akan kesamaan martabat manusia dapat mencegah sikap diskriminatif dan perundungan di masyarakat.²⁷ Letak perbedaan penelitian ini adalah pada bahasan ukhuwah secara umum, sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik menyoroti perundungan dengan basis kritik sosial dalam *Tafsir Al- Azhar*.

Kelima, “Implikasi Pendidikan dari Al- Qur’an Surah Al- Hujurat Ayat 11-12 tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi pencegahan perundungan melalui pendidikan agama, berdasarkan ayat-ayat Al- Qur’an yang melarang memperolok dan mencela. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam efektif sebagai benteng moral untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah.²⁸ Letak perbedaan penelitian ini terletak pada penerapan di ranah pendidikan formal, sementara penelitian sekarang berfokus pada tafsir sebagai dasar normatif untuk kritik sosial lebih luas.

Keenam, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo”. Penelitian ini menjelaskan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran siswa

²⁶ M. Ichsan Firdaus, *Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Memperolok dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²⁷ I. Sulistyowati, “Konsep Ukhuwah Insaniyah dalam Tafsir Tematik Al-Qur’an: Menangkal Intoleransi dan Perundungan,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 18, no. 1 (2022).

²⁸ Ika Patonah, dkk., “Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022).

akan nilai anti-perundungan, melalui pendekatan pembiasaan dan teladan moral di lingkungan sekolah.²⁹ Letak perbedaan penelitian ini adalah pada peran praktis guru, sedangkan penelitian sekarang lebih menitikberatkan pada pesan tafsir sebagai rujukan moral mendalam untuk masyarakat secara luas.

Ketujuh, “Resiliensi Spiritual Korban Perundungan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman”. Penelitian ini mengkaji bagaimana resiliensi spiritual, yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam, membantu korban perundungan untuk bangkit secara mental dan emosional. Praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al- Qur’an dinilai sangat mendukung proses pemulihan psikologis.³⁰ Letak perbedaan penelitian ini adalah fokus pada korban dan aspek pemulihan, sedangkan penelitian ini berupaya mengkaji tafsir sebagai pencegahan sekaligus kritik sosial terhadap fenomena perundungan.

Kedelapan, “Peran Nilai-Nilai Etika Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Perundungan pada Siswa di Madrasah Aliyah”. Penelitian ini menekankan bagaimana internalisasi nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran, amanah, dan saling menghargai di madrasah aliyah dapat membentuk karakter siswa yang menolak perundungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis etika Islam mampu menanamkan nilai moral yang kuat.³¹ Letak perbedaan penelitian ini lebih menekankan pembinaan karakter pada lingkungan sekolah, sedangkan penelitian sekarang menggali lebih jauh pemaknaan ayat dalam Tafsir Al-Azhar sebagai kritik sosial untuk masyarakat secara umum.

H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu deskriptif analitis yang digunakan untuk menjalankan suatu tugas agar mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan, suatu pendekatan yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

a. Metode Penelitian

²⁹ Miftahul Huda & Khadavi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo,” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023).

³⁰ Nilda Yusniarti, “Resiliensi Spiritual Korban Perundungan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman,” *Taujihāt: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023).

³¹ Muhammad Sulaiman, “Peran Nilai-Nilai Etika Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Perundungan pada Siswa di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke empat, 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) 901.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik tokoh,³³ dan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang ada dengan melihatnya dalam konteks yang alami dan memperhatikan persepsi subjektif dari individu yang terlibat.³⁴

b. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung berasal dari *Tafsir Al- Azhar* karya Hamka Sementara itu, sumber sekunder adalah data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh Hamka, serta buku-buku lain yang relevan dengan objek kajian ini dan dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu yang sedang dibahas.

c. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini, termasuk yang berkaitan dengan teori-teori, konsep-konsep utama, dan berbagai pendapat, serta literatur penelitian seperti skripsi, tesis, dan lainnya, baik dalam format cetak maupun digital.³⁵

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif-analisis. Metode deskriptif analitis ini adalah mengacu pada tugas peneliti yang tidak hanya menggambarkan dan menganalisis objek penelitian, tetapi juga mengembangkan konsep dengan merujuk pada berbagai sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman terhadap objek yang diteliti.³⁶ Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.

I. Sistematika Penulisan

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 62-63.

³⁴ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), hal. 6.

³⁵ Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al- Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i," *Malang: UIN Malik Ibrahim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, vol. 1 (2015): 277.

³⁶ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*.

Pada sub-bab ini, penulis menjelaskan alur keseluruhan penelitian agar memudahkan pembaca memahami gambaran umum dan arah pembahasan skripsi. Sistematika ini terdiri atas lima bab utama, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama ini berisi dasar pijakan awal yang melandasi penelitian. Dimulai dengan latar belakang yang memaparkan fenomena perundungan sebagai masalah sosial dan urgensi pengkajiannya dalam perspektif Islam. Selanjutnya, identifikasi masalah digunakan untuk memetakan berbagai persoalan yang muncul, diikuti oleh pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah. Dari pembatasan tersebut, dirumuskan rumusan masalah yang menjadi fokus inti kajian. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan sasaran yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis. Kajian pustaka diuraikan untuk menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung. Kemudian, metodologi penelitian dijelaskan secara rinci meliputi metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Terakhir, sistematika penelitian diuraikan untuk memberikan gambaran alur dan susunan pembahasan dalam keseluruhan skripsi.

Bab kedua ini menguraikan kerangka teori sebagai dasar analisis. Penulis memaparkan pengertian dan bentuk-bentuk perundungan, meliputi definisi perundungan secara umum serta klasifikasinya: fisik, verbal, sosial, dan siber. Selanjutnya dibahas konsep etika Islam dalam hubungan sosial, termasuk prinsip adab, akhlak, serta larangan menyakiti sesama, dilengkapi dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Bab ini juga memuat pembahasan tafsir tematik dalam kajian Al-Qur'an, yang meliputi pengertian, langkah-langkah metodologis, serta relevansi metode ini dalam menganalisis tema perundungan. Semua teori dan konsep yang diuraikan menjadi pondasi dalam menganalisis ayat-ayat terkait perundungan.

Bab ketiga secara mendalam mengupas sosok Buya Hamka dengan diawali penjelasan biografi singkat yang mencakup perjalanan hidup, latar belakang pendidikan, serta perkembangan keilmuannya yang membentuk wawasan dan pendekatan intelektualnya. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada karakteristik pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, di mana gaya dan metode penafsirannya yang menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual dijelaskan secara rinci, sehingga tafsir ini tidak hanya menjadi tafsir klasik tetapi juga relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Bab ini kemudian mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan isu perundungan, seperti larangan mencela dan menyakiti sesama manusia dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12, kemudian

menggali lebih dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut melalui kutipan-kutipan langsung dari *Tafsir Al- Azhar*.

Analisis tidak hanya menyoroti aspek tekstual, tetapi juga mengupas pesan moral, sosial, dan psikologis yang terkandung, menunjukkan bagaimana Buya Hamka menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan menghormati martabat manusia. Bab ini ditutup dengan pembahasan nilai-nilai etika sosial yang menjadi landasan tafsir Buya Hamka, seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan toleransi, yang semuanya dipandang sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan bebas dari perilaku destruktif seperti perundungan, sehingga tafsir ini berperan tidak hanya sebagai panduan religius tetapi juga sebagai pedoman sosial yang humanis dan aplikatif.

Bab keempat menghadirkan analisis yang mendalam mengenai kritik Buya Hamka terhadap fenomena perundungan, baik yang secara eksplisit maupun implisit tertuang dalam tafsirnya, dengan mengaitkan kritik tersebut pada realitas sosial masa kini yang penuh tantangan. Penulis menelaah bagaimana sikap perundungan masih marak terjadi di berbagai ranah kehidupan modern, mulai dari lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan tumbuh kembang anak, hingga ruang digital seperti media sosial yang seringkali menjadi ladang subur bagi perilaku intimidasi dan penghinaan, serta di dunia kerja yang tidak luput dari dinamika persaingan dan tekanan sosial. Dalam konteks tersebut, bab ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan moral dan strategi efektif dalam mengatasi perundungan secara menyeluruh. Penulis juga merefleksikan relevansi ajaran Buya Hamka yang menempatkan pendekatan spiritual dan etika sebagai solusi yang tidak hanya mengatasi masalah perilaku individual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang mampu mengubah kultur sosial menjadi lebih humanis dan inklusif.

Bab ini kemudian mengakhiri pembahasannya dengan menyoroti aktualisasi gagasan-gagasan Buya Hamka dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial, terutama melalui strategi pencegahan perundungan yang berakar pada nilai-nilai *tafsir Al- Azhar*, serta menekankan peran sentral lembaga pendidikan dan dakwah Islam sebagai agen perubahan yang bertugas membangun karakter, memperkuat ukhuwah, dan menciptakan lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan bullying. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menggambarkan kritik

Buya Hamka sebagai refleksi intelektual semata, tetapi juga mengusulkan langkah-langkah konkret yang aplikatif dalam menyikapi perundangan di era modern.

Bab terakhir merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan, yaitu jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dikaji dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, juga diberikan kritik dan saran, yang memuat masukan untuk penelitian selanjutnya atau pengembangan kajian yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Perundungan (bullying) merupakan perilaku yang menyakiti, merendahkan, atau mendiskreditkan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks Islam, perilaku ini jelas dilarang karena bertentangan dengan ajaran kasih sayang dan keadilan. Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan cendekiawan terkemuka Indonesia, melalui karya monumentalnya *Tafsir Al- Azhar*, memberikan penekanan kuat pada nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, dan akhlak mulia. Dalam tafsirnya, Buya Hamka mengkritik segala bentuk perbuatan yang merendahkan martabat manusia, termasuk perundungan. Ia menekankan pentingnya menghormati sesama, menjaga lisan, serta menghindari sifat dengki dan permusuhan.

Buya Hamka memaknai ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan larangan menghina, mengejek, dan menyakiti hati orang lain sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang penuh rahmat. Kritik Buya Hamka terhadap perundungan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, yaitu menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Dengan demikian, studi terhadap *Tafsir Al- Azhar* membuka wawasan bahwa ajaran Islam, sebagaimana ditafsirkan Buya Hamka, sangat relevan dalam menanggapi fenomena perundungan di era modern.

A. Pengertian dan bentuk-bentuk perundungan

a. Pengertian perundungan

Secara etimologi, “perundungan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “rundang”, yang berarti menyusahkan, menyakiti hati, atau mengganggu secara terus-menerus, lalu diberi awalan “per-” dan akhiran “-an” sehingga membentuk kata benda “perundungan”, yang mengacu pada tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis secara terus-menerus³⁷. Dalam bahasa Arab, padanan istilah perundungan adalah “التنمر” (*at-tanammur*). Berdasarkan *Mu'jam al- Wasīf*³⁸ dan *Mu'jam Maqāyīs al- Lughah*³⁹, akar katanya

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri “Perundungan”* (Balai Pustaka, 1988).

³⁸ Ibrahim Anis, Ibrahim MUstafa, Abd Al- Halim Muntasir, dan Syaui Dhaif, *Mujam al- Wāṣith edisi ke-2*, Juz 1 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990).

³⁹ Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris, *Mujam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 3 (Dār al-Fikr, 1973).

adalah ن م ر (*nun-mim-ra*) yang berarti harimau (نَمْرٌ) dan bentuk fi'il تَنَمَّرَ (*tanammara*) yang berarti bertingkah buas, bersikap agresif seperti harimau. Secara semantik, *at-tanammur* merujuk pada tindakan menyerang atau menindas secara agresif dalam konteks sosial, dan kini digunakan secara luas untuk merujuk pada tindakan bullying. Adapun dalam *Oxford English Dictionary*⁴⁰, kata “bully” pertama kali tercatat pada pertengahan abad ke-16, awalnya bermakna “sweetheart” atau “fine fellow”, namun sejak akhir abad ke-17 mengalami pergeseran makna menjadi negatif, yakni “a person who habitually seeks to harm or intimidate those who are weaker.” Dari kata kerja “to bully” kemudian terbentuk kata benda “bullying,” yang berarti tindakan menyakiti atau mengintimidasi secara terus-menerus terhadap orang yang lebih lemah. Dengan demikian, dalam ketiga bahasa tersebut Indonesia, Arab, dan Inggris istilah perundungan secara etimologis berkembang dari makna dasar yang menunjukkan perilaku negatif yang dilakukan secara sadar dan berulang, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.

Secara terminologi, perundungan adalah bentuk tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, menekan, atau mendominasi korban, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Kata ini menggambarkan perilaku yang menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana korban biasanya berada dalam posisi yang sulit untuk membela diri. Dalam konteks psikologis dan pendidikan, perundungan mencakup berbagai bentuk kekerasan nonfisik seperti ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, hingga perundungan daring (*cyberbullying*). Oleh karena itu, terminologi perundungan tidak hanya menyoroti tindakan semata, tetapi juga menekankan unsur intensionalitas, pola yang berulang, serta dampak serius terhadap kondisi mental dan sosial korban.

Perundungan, atau lazim disebut bullying, secara konseptual merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang, baik secara individu maupun kolektif, dengan tujuan menyakiti pihak lain. Tindakan ini mencakup serangan fisik, psikologis, sosial, maupun verbal yang dilakukan oleh pihak dengan posisi kekuatan lebih besar demi keuntungan atau kepuasan pribadi. Pelaku sering merasakan peningkatan rasa berkuasa saat berhasil menindas korban.⁴¹

⁴⁰ James Augustus Henry Murray, *Oxford English Dictionary* (Oxford University Press (OUP), 1884).

⁴¹ Wijaya, Y., & Saputra, R., “Psikologi kekerasan: Sebuah kajian tentang perilaku agresif remaja,” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 10, no. 2 (2021): 80–90.

Menurut Dewi, perundungan didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti orang lain secara langsung, dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, bersifat berulang, dan sering disertai rasa senang bagi pelakunya.⁴² Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) menyebut perundungan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri.⁴³ Senada dengan itu, perundungan juga diartikan sebagai tindakan sengaja yang menimbulkan rasa takut atau ancaman sehingga korban merasa tidak nyaman atau setidaknya tidak bahagia.⁴⁴

Pandangan lain menyatakan bahwa perundungan merupakan bentuk agresi yang bertujuan menyakiti atau menyudutkan orang lain, baik fisik maupun mental. Olweus menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku agresif di mana pelaku menggunakan tubuh atau benda untuk menimbulkan cedera serius serta ketidaknyamanan pada orang lain. Meskipun sering dianggap sama, agresi dan perundungan berbeda. Agresi tidak selalu negatif, sedangkan perundungan adalah perilaku antisosial yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan, dilakukan berulang, dan melanggar norma sosial, sehingga termasuk delinkuensi yang dapat dikenai sanksi hukum.

Menurut Setiawan, perundungan secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Kekuasaan ini mengacu pada posisi dominan yang memungkinkan pelaku untuk menindas. Perundungan juga dikategorikan sebagai kekerasan psikologis karena memengaruhi mental korban secara tidak langsung. Tindakan ini merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan, yang sering disertai ancaman agresi berulang sehingga menciptakan teror dan rasa ketidakamanan yang mendalam.⁴⁵

Selain definisi, perundungan juga memiliki beberapa unsur penting. Menurut Diena Haryana, unsur-unsur tersebut mencakup pelaku perundungan (biasanya individu yang memiliki kekuatan lebih, temperamental, dan berfisik lebih besar), korban perundungan (umumnya fisik lebih kecil dan rasa percaya diri rendah), serta

⁴² Rigby, K., *Bullying in Schools and What to Do About It* (ACER Press, 2017).

⁴³ Komisi Nasional Perlindungan Anak, *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia* (KNPA Press, 2020).

⁴⁴ Dewi, N. L. P. S., & Astawa, I. M., "Dampak psikologis bullying pada siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2022): 22–31.

⁴⁵ Setiawan, R., & Hartati, D., "Dampak psikologis bullying terhadap perkembangan sosial anak," *Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021): 40–47.

saksi perundungan yang bisa mendukung pelaku atau memilih diam.⁴⁶ Sementara itu, Coloroso mengidentifikasi empat unsur utama, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, niat mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror yang menjadi tujuan untuk mempertahankan dominasi.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan perilaku agresif yang negatif, dilakukan secara sengaja dan berulang, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan menyakiti pihak lain secara fisik atau mental melalui penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan. Seseorang dapat dikategorikan sebagai korban perundungan apabila ia diperlakukan secara negatif, baik sekali, berkali-kali, atau bahkan berlanjut sebagai pola. Negatif dalam konteks ini berarti ada usaha sengaja menyebabkan luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, perkataan, maupun cara lain. Pemahaman mendalam mengenai perundungan sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif demi terciptanya lingkungan yang aman, harmonis, dan manusiawi.

b. Bentuk-bentuk perundungan

Prundungan atau bullying merupakan fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan terutama dalam bidang pendidikan dan psikologis. Bullying tidak dapat jangka panjang terhadap korban. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mendominasi, menakut-menakuti, atau merendahkan mertabat individu lain. Selain menimbulkan luka fisik, bullying juga dapat mengakibatkan luka fisik, bullying juga dapat mengakibatkan gangguan psikologis seperti trauma rendah diri hingga depresi.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai bullying, diperlukan penjelasan terkait motif, karakteristik serta bentuk-bentuk perilaku yang muncul. Pemahaman ini penting sebagai upaya pencegahan dan penanganan yang tepat terhadap kasus bullying di di berbagai lingkungan, Khususnya di lingkungan pendidikan. Berbagai pakar telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk bullying berdasarkan cara dan tujuannya.

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku bullying umumnya memiliki alasan melakukan tindakan bullying.⁴⁸ Dengan demikian, ada beberapa bentuk bullying

⁴⁶ Haryana, D., "Pencegahan bullying dalam perspektif sosiologi," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 215–30.

⁴⁷ Coloroso, B., *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (Harper Collins, 2019).

⁴⁸ Juwita Tria Permata & Fenty Zahara Nasution, "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 617–28.

dilihat dari berbagai pendapat. Menurut Sullivan (seperti yang dikutip Sari dan Azwar), menggolongkan dua bentuk bullying sebagai berikut⁴⁹:

1. Fisik, contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal.

2. Non Fisik, terbagi menjadi verbal dan non verbal:

a. Verbal, contohnya adalah panggilan telepon yang meledak, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.

b. Non verbal, dalam kategori non verbal dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

1) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang;

2) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Menurut Riauskina, dkk bentuk-bentuk bullying dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu⁵⁰:

1. Kontak fisik langsung, seperti memukul, mencakar, menendang, mencubit dan lain-lain;
2. Kontak verbal langsung, seperti mengejek, mengancam, memberi panggilan nama yang tidak mengenakkan, merendahkan, mengintimidasi, berkata sarkastik, dan lain-lain;
3. Perilaku non verbal langsung, seperti memandang sinis, memandang atau menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan lain-lain;
 - a. Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, mengabaikan, menjauhi, dan lain-lain;
 - b. Pelecehan seksual.

⁴⁹ Dakwa T. Sari & Azwar, A., "Pengalaman tindakan bullying pada remaja," *Jurnal Ranah Research* 1, no. 1 (2021): 1386–94.

⁵⁰ Lindayasos (Daffa R. F., dkk., "Fenomena perilaku bullying sebagai bentuk," *Jurnal Lindayasos* 30 (2024): 1–15.

Berkaitan dengan bullying dalam kategori pelecehan seksual ada beberapa bentuk yang dapat dilihat macamnya, antara lain⁵¹:

1. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor;
3. Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya;
4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan suatu atau janji-janji lainnya;
5. Menyentuh atau menyanggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa ada izin dari yang bersangkutan.

Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu⁵²:

1. Bullying fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang serta, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up;
2. Bullying verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyebarkan gosip dan menyebarkan fitnah;
3. Bullying mental atau psikologis, merupakan jenis bullying yang berbahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap oleh mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan atau mencibir.

Ada beberapa jenis bullying yang dikategorikan dalam jenis yang lebih spesifik, seperti⁵³:

1. Racial bullying, adalah perilaku bullying yang ditujukan kepada seseorang karena identitas ras mereka;
2. Sexual bullying, atau yang biasa disebut sebagai pelecehan seksual (sexual harassment) atau pemaksaan seksual (sexual coercion) adalah perilaku

⁵¹ Arzusin, Choirunnisa & Abdul Kudus, W., "Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar ARZUSIN* 2, no. 3 (2022): 205–18.

⁵² "Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah," *Jurnal EduPendidikan*, 2020, 57–64.

⁵³ Paul Joae Brett Nito et al., "Identification and Classification Cyber Bullying among University's Students," *Media Keperawatan Indonesia* 5, no. 4 (2022): 302–8.

bullying secara verbal atau secara fisik yang didalamnya mengandung unsur seksualitas atau implikasi gender kepada seseorang;

3. Cyberbullying adalah perilaku bullying yang menggunakan komputer sebagai alat untuk mengancam seseorang dengan mengirimkan pesan teks atau email, ataupun membuat situs web dengan maksud untuk memfitnah seseorang.

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk bullying diatas, penulis berpendapat bahwa secara garis besar bullying terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta atau merampas sesuatu yang bukan miliknya dengan memaksa)
2. Verbal, seperti mengejek, mengossip, memaki, dan lain-lain;
3. Psikologis, seperti mengintimidasi, mengancam, diskirminasi, dan lain-lain;
4. *Cyberbullying*, yaitu dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial ataupun perangkat mobile (teknologi infomasi dan komunikasi) dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain.

B. Konsep Etika Islam dalam Hubungan Sosial

a. Adab, akhlak, dan larangan menyakiti sesama

Etika Islam adalah sistem nilai universal yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial demi terciptanya keharmonisan masyarakat. Salah satu pilar terpenting dalam etika sosial Islam adalah adab, yaitu tata krama atau sopan santun dalam berinteraksi. Adab mencakup berbagai aspek, mulai dari kesantunan berbicara, menghargai pendapat orang lain, hingga menghindari perilaku kasar atau menyakiti hati.⁵⁴ Sejalan dengan itu, akhlak adalah cerminan kualitas moral yang lahir dari kesadaran iman yang mendalam. Akhlak bukan sekadar etiket lahiriah, melainkan manifestasi nilai rohaniah yang mendasari setiap tindakan sosial. Akhlak yang baik akan melahirkan sifat sabar, rendah hati, jujur, serta mampu menjaga emosi dalam menghadapi perbedaan.⁵⁵

Dalam ajaran Islam, adab dan akhlak menjadi dua unsur penting yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Adab berarti sopan santun atau tata krama yang mengatur bagaimana seseorang bersikap, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-

⁵⁴ Nurhayati, T., "Urgensi Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Sosial Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2022): 122–34.

⁵⁵ Syamsuddin, A., "Etika Sosial Islam: Perspektif Adab dan Akhlak," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 7, no. 1 (2021): 45–60.

hari.⁵⁶ Dengan menjaga adab, kita dapat menciptakan suasana yang harmonis dan penuh rasa hormat, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, sekolah, maupun saat berinteraksi di dunia maya. Misalnya, kita diajarkan untuk berbicara dengan lembut, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan sabar.⁵⁷

Berbeda dengan adab yang lebih terlihat dari luar, akhlak adalah sifat-sifat baik yang tertanam dalam hati seseorang. Akhlak mendorong kita untuk selalu jujur, sabar, rendah hati, dan amanah atau dapat dipercaya.⁵⁸ Orang yang memiliki akhlak baik akan selalu berusaha berbuat baik kepada siapa saja tanpa pamrih. Nilai-nilai akhlak membantu seseorang menghindari sifat egois, iri hati, serta rasa benci yang dapat merusak hubungan sosial.⁵⁹ Dengan demikian, adab dan akhlak saling melengkapi untuk membentuk kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Islam juga melarang keras setiap perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, baik melalui ucapan, sikap, maupun tindakan. Dalam Al- Qur'an surat al- Hujurāt ayat 11-12, Allah Swt melarang umat-Nya untuk saling mengejek, memanggil dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, serta mencari-cari kesalahan orang lain.⁶⁰ Kebiasaan buruk seperti menggunjing (ghibah) dan memfitnah tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga mendatangkan dosa besar karena dapat menghancurkan kehormatan dan kepercayaan masyarakat.⁶¹ Larangan ini mengajarkan kita untuk selalu menjaga lisan dan sikap demi menciptakan kedamaian.

Di zaman sekarang, menjaga adab dan akhlak menjadi tantangan yang semakin besar, khususnya di era digital. Banyak orang yang lupa menjaga tutur kata saat menggunakan media sosial, sehingga sering terjadi ujaran kebencian atau

⁵⁶ Mawardi, A., "Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 50–62.

⁵⁷ Abdullah, F., & Khotimah, H., "Pembentukan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ta'dibuna*," *Jurnal Ta'dibuna* 9, no. 2 (2020): 80–91.

⁵⁸ Santoso, S., & Sari, N., "Internalisasi Adab dan Akhlak dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* 5, no. 2 (2022): 60–70.

⁵⁹ Hasibuan, Z., & Nasution, F., "Etika Sosial dalam Al-Qur'an: Tafsir Surat Al-Hujurat," *Jurnal Al-Manahij* 15, no. 1 (2021): 85–94.

⁶⁰ Pramono, D., & Susanti, H., "Penguatan Nilai Adab untuk Mencegah Perilaku Kekerasan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 150–61.

⁶¹ Setiawan, R., & Safitri, N., "Cyberbullying dan Etika Komunikasi Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 35–46.

penghinaan yang bisa menyakiti perasaan orang lain.⁶² Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan di dunia maya (cyberbullying) dapat mengalami tekanan mental yang berat, bahkan sampai mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional mereka.⁶³ Oleh karena itu, kita harus selalu berhati-hati dalam setiap komentar atau unggahan, agar tidak menimbulkan masalah baru di masyarakat.

Pendidikan tentang adab dan akhlak perlu ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak-anak yang diajarkan untuk menghormati orang lain, bersikap jujur, dan mengendalikan emosi akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mudah bergaul dengan siapa saja.⁶⁴ Keteladanan dari orang tua dan guru sangat penting dalam proses ini. Masyarakat yang penuh dengan orang-orang berakhlak baik dan beradab tentu akan menjadi masyarakat yang damai, saling membantu, serta bebas dari konflik sosial.⁶⁵

b. Prinsip rahmatan lil ‘alamin dalam hubungan antar manusia

Sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter modrat dan penuh kasih, sangat penting bagi kita semua untuk menyusun berbagai program yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Program-program yang dirancang seperti pelatihan penguatan ahlak, dialog lisan iman, serta bakti sosial, diharapkan menjadi media nyata dalam menekankan semangat menciptakan toleransi dan cinta kasih di tengah masyarakat.

Prinsip *Rahmatan Lil ‘Alamin*: Kasih Sayang untuk Semua. Prinsip rahmatan lil ‘alamin berarti Islam diturunkan sebagai rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta.⁶⁶ Hal ini disebutkan dalam Al- Qur’an surat al- Anbiyā’ ayat 107, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa kebaikan dan kasih sayang, bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.⁶⁷ Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap lembut, menghargai perbedaan, dan menghindari kekerasan dalam bentuk apa pun.

⁶² Fathoni, A., "Islam sebagai Rahmatan lil ‘Alamin: Tinjauan Teologis dan Sosiologis," *Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2020): 200–210.

⁶³ Rahmawati, D., et al., "Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Rahmatan lil ‘Alamin," *Jurnal Al-Usrah* 12, no. 1 (2022): 5–15.

⁶⁴ Nurhasanah, E., & Hasanah, U., "Pendidikan Multikultural Berbasis Rahmatan lil ‘Alamin," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 170–80.

⁶⁵ Aziz, M., & Fauzi, M., "Dakwah Sosial Berbasis Rahmatan lil ‘Alamin di Daerah Konflik," *Jurnal Dakwah dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 25–35.

⁶⁶ Santoso, S., & Sari, N., "Internalisasi Adab dan Akhlak dalam Masyarakat."

⁶⁷ Al- Qur’an, QS. Al- Anbiya, ayat 107.

Dengan memahami rahmatan lil ‘alamin, kita diajak untuk saling menghormati tanpa memandang agama, suku, atau budaya. Nilai ini sangat penting, terutama di Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam. Melalui prinsip ini, kita diingatkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan, serta menjauhi sikap fanatik yang berlebihan atau permusuhan.⁶⁸ Banyak kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti bersama, atau perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama yang dapat mempererat hubungan antarwarga.

Di dunia pendidikan, rahmatan lil ‘alamin dapat diimplementasikan melalui pengajaran yang menekankan toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan nilai ini sejak dini menjadi lebih peduli, terbuka, dan siap membantu teman yang berbeda latar belakang.⁶⁹ Hal ini juga membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global, serta mampu menjadi agen perdamaian di lingkungannya.

Selain dalam pendidikan, prinsip rahmatan lil ‘alamin juga banyak diterapkan dalam program sosial. Misalnya, program dakwah yang mengutamakan dialog, pendekatan damai, dan kerja sama dalam kegiatan kemanusiaan di daerah rawan konflik. Pendekatan ini terbukti berhasil mengurangi ketegangan dan mempererat persaudaraan di tengah masyarakat.⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga mendorong umatnya untuk aktif memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya.

Ketika adab, akhlak, dan rahmatan lil ‘alamin digabungkan, maka tercipta suatu sistem etika sosial yang lengkap. Adab membantu kita berperilaku baik di hadapan orang lain, akhlak memperkuat niat tulus dalam hati, sedangkan rahmatan lil ‘alamin memperluas kasih sayang kepada semua makhluk.⁷¹ Dengan mempraktikkan ketiganya, kita bukan hanya menjadi manusia yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan. Hal ini akan membawa kita pada masyarakat yang damai, rukun, serta saling mendukung dalam kebaikan.

C. Tafsir Tematik dalam Kajian Al- Qur’an

a. Pengertian Tafsir Tematik

⁶⁸ Al- Qur’an, *ibid.*

⁶⁹ Nurhasanah, E., & Hasanah, U., “Pendidikan Multikultural Berbasis Rahmatan lil ‘Alamin.”

⁷⁰ Aziz, M., & Fauzi, M., “Dakwah Sosial Berbasis Rahmatan lil ‘Alamin di Daerah Konflik.”

⁷¹ Santoso, S., & Sari, N., “Internalisasi Adab dan Akhlak dalam Masyarakat.”

Tafsir tematik atau tafsir *maudhū'ī* adalah metode penafsiran Al- Qur'an yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh, mendalam, dan sistematis.⁷² Metode ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam menjawab persoalan-persoalan sosial dan moral kontemporer yang semakin kompleks.⁷³ Berbeda dengan metode tafsir tahlili yang menafsirkan ayat secara berurutan sesuai mushaf, tafsir tematik menekankan kesatuan makna dan pesan Al- Qur'an yang saling berkaitan dalam satu tema besar.⁷⁴

Melalui pendekatan ini, Al- Qur'an dapat dipahami sebagai petunjuk hidup yang tidak hanya relevan pada masa pewahyuan, tetapi juga relevan sepanjang zaman. Hal ini memungkinkan masyarakat modern memahami ajaran Islam secara lebih praktis, aplikatif, dan kontekstual.⁷⁵ Menurut Bahri (2020), metode tafsir tematik juga membantu meminimalisasi kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat yang secara tekstual tampak berbeda, tetapi memiliki pesan moral yang sama.⁷⁶

Selain itu, metode tafsir tematik mendekatkan Al- Qur'an kepada masyarakat awam dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan problem kehidupan sehari-hari. Upaya ini sangat penting agar umat Islam dapat menginternalisasi ajaran Qur'ani dengan utuh, bukan hanya secara ritual, tetapi juga sosial dan moral.⁷⁷

b. Langkah-langkah Metodologis Tafsir Tematik

Langkah pertama dalam metode tafsir tematik adalah menentukan tema yang akan dikaji secara spesifik. Tema yang diangkat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki urgensi sosial, seperti keadilan, lingkungan hidup, atau perundungan.⁷⁸ Setelah tema ditetapkan, langkah kedua adalah mengumpulkan seluruh ayat yang relevan dengan tema tersebut, baik secara langsung maupun tidak

⁷² Lutfiana, W., & Nurcholisho, L. R., "Bullying dalam QS Al-Hujurat ayat 11 (Kajian Tafsir *Maudhū'ī*)," *Al-Muntaha: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2021): 1–15.

⁷³ Bahri, S., "Tafsir Al-Qur'an Tematik: Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 45–60.

⁷⁴ Rif'ah, et al., "Transformasi Metode Tafsir *Maudhu'ī* dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal UIAD* 6, no. 1 (2024): 77–92.

⁷⁵ Nurhadi, A., "Etika Sosial dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 141–56.

⁷⁶ Maisah, S., "Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 147–63.

⁷⁷ Ishlahi, N., "Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 169–86.

⁷⁸ Fatimah, S., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2021): 30–45.

langsung. Proses ini dilakukan secara cermat agar tidak terjadi pengambilan ayat di luar konteks yang dapat menimbulkan interpretasi keliru.⁷⁹

Langkah ketiga adalah memahami asbāb al-nuzūl atau sebab turunnya ayat. Pemahaman terhadap konteks historis ini membantu menyingkap makna ayat secara lebih mendalam dan menghindari interpretasi yang sempit atau literal semata⁸⁰. Selanjutnya, dilakukan analisis kebahasaan (lughawi) untuk memahami makna kata dan gaya bahasa dalam ayat. Bahasa Arab memiliki kekayaan makna yang sangat luas, sehingga analisis linguistik menjadi tahap yang sangat penting dalam metode ini.⁸¹

Tahap berikutnya adalah melakukan sintesis dari seluruh ayat yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Sintesis ini merumuskan pemahaman menyeluruh, utuh, dan sistematis tentang tema yang dikaji. Hasil sintesis kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan yang mudah dipahami dan dijadikan pedoman praktis.⁸²

Langkah terakhir adalah kontekstualisasi, yaitu mengaitkan hasil sintesis dengan kondisi sosial masyarakat masa kini. Kontekstualisasi penting agar nilai-nilai Qur'ani tetap relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kontemporer.⁸³ Menurut Rif'ah dkk. (2024), metode tafsir tematik yang dikontekstualisasikan dengan tepat dapat memperkuat nilai karakter, mencegah kekerasan, dan membangun masyarakat berakhlak mulia.⁸⁴

c. Relevansi Metode Ini dalam Mengkaji Tema Perundungan

Perundungan atau bullying adalah salah satu masalah sosial yang semakin marak terjadi, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Bentuk perundungan dapat berupa

⁷⁹ Maghfiroh, M., & Nasrulloh, N., "Mengungkap Akar Bullying: Pendekatan Qur'ani dan Hadis," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2025): 8445–50.

⁸⁰ Fauziah, I., & Muhaimin, A., "Analisis Tafsir Tematik terhadap Fenomena Sosial Kontemporer," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 12, no. 2 (2021): 55–70.

⁸¹ Mulyana, D., "Komunikasi Damai dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 90–110.

⁸² Kurniawan, H., "Metode Tafsir Maudhūī dan Relevansinya dengan Isu Kekerasan," *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 2 (2022): 185–200.

⁸³ Zainuddin, M., "Etika Sosial Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 101–15.

⁸⁴ Sari, R., & Qodir, Z., "Internalisasi Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Al-Makrifat* 9, no. 2 (2020): 67–80.

kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang mengakibatkan kerusakan mental dan sosial bagi korban.⁸⁵

Al- Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perundungan. QS Al- Hujurat ayat 11, misalnya, melarang umat Islam untuk saling mencela, menghina, atau memanggil dengan julukan yang buruk. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia sebagai makhluk mulia.⁸⁶ QS Al- Furqan ayat 63 mengajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan dan bersikap rendah hati. Pesan ini sangat relevan dalam mencegah tindakan perundungan balasan yang sering terjadi di sekolah.⁸⁷

QS. An- Nur ayat 11-12 juga memperingatkan umat agar berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita, yang dalam konteks sekarang sangat berkaitan dengan perundungan di media sosial (*cyberbullying*). Sikap selektif dalam menerima informasi dapat mencegah tersebarnya hoaks yang memicu kekerasan verbal.⁸⁸

Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat tentang larangan perundungan dapat dikaji secara menyeluruh dan dijadikan dasar pendidikan karakter. Dengan demikian, Al- Qur'an tidak hanya dibaca sebagai kitab suci ritual, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk membangun masyarakat damai dan saling menghargai.⁸⁹

Penelitian Maghfiroh & Nasrulloh (2025) menunjukkan bahwa penerapan program anti-bullying berbasis tafsir tematik Al- Qur'an di sekolah mampu mengurangi angka perundungan hingga 30% dalam dua tahun. Fakta ini membuktikan efektivitas pendekatan Qur'ani dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis.⁹⁰

Selain menekan angka kekerasan, tafsir tematik juga mendorong pembentukan budaya saling menghormati, empati, dan solidaritas sosial. Dengan demikian,

⁸⁵ Azhar, M., & Mahmudah, S., "Konsep Keharmonisan Sosial dalam Al-Qur'an," *Jurnal Islamika* 23, no. 1 (2021): 50–70.

⁸⁶ Ningsih, N., "Analisis Metode Tafsir Tematik dalam Menjawab Isu Sosial," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 4, no. 2 (2022): 155–70.

⁸⁷ Wahyuni, D., "Metode Tafsir Tematik sebagai Solusi Problematika Sosial," *Jurnal Tafsir dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 35–50.

⁸⁸ Arifin, M., & Hasanah, U., "Penguatan Nilai Qur'ani di Sekolah melalui Pendekatan Tematik," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 115–30.

⁸⁹ Syamsuddin, R., "Pencegahan Kekerasan Verbal Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (t.t.): 25–40.

⁹⁰ Maghfiroh, M., & Nasrulloh, N., "Mengungkap Akar Bullying: Pendekatan Qur'ani dan Hadis."

metode ini sangat relevan untuk diterapkan sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menangani masalah perundungan.⁹¹

Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Perundungan (Bullying) menurut Buya Hamka

Berikut adalah rangkuman tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena perundungan (bullying), khususnya pada QS. Al-Hujurat: 11, QS. Al-Isra: 53, dan QS. Al-Maidah: 8.

Surah & Ayat	Teks Ayat	Tafsir Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)	Relevansi dengan Perundungan (Bullying)
Al-Hujurat: 11	<p>لَا أَمْنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُوا أُنَّ</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka lebih baik daripada mereka...”</p>	<p>Buya Hamka menegaskan larangan menghina, mengejek, atau memperolok orang lain, baik secara ucapan maupun perbuatan. Beliau menekankan bahwa martabat seseorang tidak ditentukan oleh harta, kedudukan, atau fisik, melainkan oleh ketakwaan.</p>	<p>Perundungan berupa ejekan, hinaan, dan olok-olok merupakan perbuatan tercela yang merusak ukhuwah. Tafsir ini relevan sebagai dasar bahwa ejekan adalah dosa sosial.</p>
Al-Isra: 53	<p>الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلِ الشَّيْطَانُ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بَيْنَهُمْ بِنَزَعٍ</p> <p>“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: hendaklah mereka</p>	<p>Hamka menekankan pentingnya ucapan baik, lembut, dan santun. Kata-kata kasar atau menyakitkan hati, menurut beliau,</p>	<p>Perundungan verbal (verbal bullying) seperti julukan buruk dan kata kasar jelas dilarang. Hamka menegaskan bahwa ucapan</p>

⁹¹ Ishlaha, N., “Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an.”

	<p>mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka...”</p>	<p>membuka jalan bagi setan menimbulkan kebencian dan perpecahan.</p>	<p>baik adalah obat hati dan perekat persaudaraan.</p>
Al-Maidah: 8	<p>كُونُوا أَمْثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا لَهَا يَا شُهَدَاءَ اللَّهِ قَوْمِينَ بِأَلْقُسِطِ تَعْدِلُوا أَلَّا عَلَى قَوْمٍ شَتَانٌ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا ۖ لِلتَّقْوَى...</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...”</p>	<p>Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai perintah agar adil ditegaskan, meskipun terhadap orang yang dibenci. Kebencian tidak boleh menjadi alasan menindas atau memperlakukan orang secara zalim.</p>	<p>Bullying sering lahir dari kebencian, dendam, atau diskriminasi. Tafsir ini menegaskan bahwa seorang Muslim dilarang menindas siapa pun hanya karena tidak suka. Keadilan adalah benteng melawan perundungan.</p>

Kesimpulan:

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, perundungan dalam bentuk ejekan, olok-olok, ucapan kasar, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil sangat dilarang

dalam Islam. Akar larangan ini adalah menjaga martabat manusia, melatih ucapan yang baik, dan menegakkan keadilan sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat.

BAB III

PERUNDUNGAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM *TAFSIR AL- AZHAR*

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif biografi Buya Hamka, meliputi perjalanan hidupnya sejak masa kanak-kanak, riwayat pendidikan, keterlibatan dalam dunia politik, hingga kontribusi pemikirannya yang signifikan di bidang keislaman. Kajiann ini secara khusus akan menyoroti bagai mana Buya Hamka mengembangkan gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karyanya, Tafsir Al-Azhar.

A. Biografi dan pemikiran Buya Hamka

a. Riwayat hidup Buya Hamka

Riwayat hidup Buya Hamka dituangkan dalam bukunya yang berjudul “Kenang-kenangan Hidup”. Dalam buku tersebut, Hamka membagi perjalanan hidupnya ke dalam empat fase, yaitu: masa kecil dan keluarga, fase penentuan tujuan hidup dan berkarya, fase keterlibatan dalam pergerakan, serta fase revolusi kemerdekaan dan persahabatan karib.⁹² Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326 H).⁹³ Hamka merupakan anak pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul) dan Shaffiah. Kampung tempat kelahirannya dikenal sebagai Tanah Sirah, Sungai Batang.⁹⁴

Buya Hamka adalah seorang otodidak yang mempelajari berbagai bidang seperti filsafat, penulisan, sejarah, humanisme, dan masalah legislatif, baik dalam konteks Islam maupun Barat. Dengan kemampuan bahasa Arabnya yang tinggi, ia mampu mempelajari karya-karya penting dari peneliti dan penulis Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, ‘Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Ia juga meneliti karya-karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman, termasuk Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean-Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁹⁵

Buya Hamka memulai karirnya sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan, dan kemudian mengajar di Padang Panjang pada

⁹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Gema Insani, 2018).

⁹³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (2018).

⁹⁴ Haidar Musyafa, *Hamka Sebuah Novel Biografi* (Imania, 2016).

⁹⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Bulan Bintang, 1974).

tahun 1929. Ia juga diangkat sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Selanjutnya, ia menjabat sebagai rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor di Universitas Mustopo, Jakarta, serta menjadi Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960. Namun, ia mengundurkan diri dari posisi tersebut ketika Sukarno meminta pilihannya antara menjadi pegawai negeri atau terlibat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).⁹⁶

Buya Hamka adalah tokoh pergerakan yang sejak muda terlibat dalam diskusi tentang pemulihan dan pengembangan agama yang dilakukan oleh ayahnya dan sahabatnya. Meskipun pada masa muda ia dianggap tidak berarah dan dijuluki “Si Bujang Jauh” oleh ayahnya, Hamka mulai mengubah hidupnya secara signifikan. Pada usia 16 tahun, pada tahun 1924, ia pergi ke Jawa untuk mendalami perkembangan Islam di bawah bimbingan tokoh-tokoh seperti H. Oemar Said Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo.⁹⁷ Setelah beberapa waktu, Hamka pergi ke Pekalongan dan bertemu A.R. Sutan Mansyur, seorang pemimpin Muhammadiyah di cabang Pekalongan. Di sana, Buyaa Hamka berkenalan dengan berbagai tokoh Muhammadiyah. Pada Juli 1925, ia kembali ke Padang Panjang dan membantu mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya. Sejak saat itu, Buya Hamka aktif dalam komunitas Muhammadiyah.⁹⁸

Buya Hamka bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1925 dan aktif melawan khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat. Pada tahun 1928, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Ia mendirikan pusat pelatihan pendakwah Muhammadiyah di Makassar pada 1929 dan terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat pada 1946. Hamka juga berperan dalam menyusun kembali pembangunan Muhammadiyah dalam Kongres ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.⁹⁹

Pada tahun 1925, Buya Hamka aktif dalam politik sebagai anggota kelompok ideologi Islam Sarekat. Pada tahun 1945, ia berperan dalam melawan penjajahan Belanda di Indonesia, termasuk terlibat dalam gerilya di pedalaman Medan. Pada

⁹⁶ Nasruddin, “Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan),” *Jurnal Rihlah, Sulawesi UIN Alauddin* 5, no. 2 (2016): 10.

⁹⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani, 2008).

⁹⁸ Adi Sulistyو Wibowo dkk, “Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Surakarta, IIM* 2, no. 5 (2024): 312.

⁹⁹ Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Ar-Ruzz Media, 2011).

tahun 1947, Buya Hamka diangkat sebagai Direktur Front Perlindungan Publik Indonesia.¹⁰⁰

Pada tahun 1955, Buya Hamka bergabung dengan partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam pemilihan umum. Saat itu, pandangan Hamka sering kali bertentangan dengan politik yang ada, terutama terkait dengan partai-partai nasionalis dan komunis yang ingin menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam sidang Konstituante, Buya Hamka mengusulkan agar Pancasila dijadikan undang-undang dasar, dengan penekanan pada penerapan syariat Islam seperti yang tercantum dalam Perjanjian Jakarta. Namun, usulannya ditolak oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Soekarno.¹⁰¹

Dari tahun 1964 hingga 1966, Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena tuduhan mendukung Malaysia. Selama di penjara Buya Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar*, karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Buya Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1978, Buya Hamka kembali berselisih dengan pemerintah ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan. Sebagai Ketua MUI, Buya Hamka menolak keputusan tersebut dan mengundurkan diri dari jabatannya.¹⁰²

b. Pemikiran Buya Hamka

Pada tahun 1949, Buya Hamka diakui sebagai jurnalis oleh surat kabar Merdeka dan majalah Selamat. Dalam urusan pemerintahan, pada tahun 1955, ia terlibat dalam penyusunan konstitusi pada sidang Masyumi, di mana Buya Hamka mengusulkan agar pembangunan negara berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah.¹⁰³

Pada pertemuan negara-negara Islam di Rabat (1968), Dewan Masjid di Mekkah (1976), dan konferensi tentang Islam serta kemajuan manusia di Kuala Lumpur, Malaysia, Buya Hamka sering diundang untuk mewakili lembaga publik

¹⁰⁰ Aan Najib, *Pemikiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Jender dalam Tafsir Al-Azhar* (Fatawa Publishing, 2022).

¹⁰¹ Akmal Rizki Gunawan, "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar," *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Bekasi, Universitas Islam* 45 5, no. 1 (2021): 191.

¹⁰² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Permadani, 2003).

¹⁰³ Adian Husaini, Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran Dan Perjuangan M. Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan* (Gema Insani, 2020).

dalam pertemuan internasional tersebut. Buya Hamka juga tercatat sebagai pengurus Silaturahmi Ulama Indonesia.

Ia terlibat dalam perdebatan antara MUI dan pemerintah mengenai perayaan Natal bersama antara umat Kristen dan Muslim. Ketika terjadi ketegangan, Alamsyah Ratu Prawiranegara, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama, mengancam akan mengundurkan diri jika MUI tidak membatalkan fatwa tersebut.¹⁰⁴ Meski demikian, Buya Hamka berpendapat bahwa MUI tidak perlu mencabut fatwa tersebut, karena pencabutan fatwa bukan berarti meruntuhkan legitimasi fatwa yang telah ada.

MUI memandang haram bagi umat Islam untuk ikut merayakan Natal bersama dengan umat Kristen, sementara otoritas publik memiliki pandangan berbeda. Pada usia 73 tahun, Buya Hamka dikenal sebagai tokoh berpengaruh yang telah memberikan kontribusi besar bagi Indonesia, khususnya untuk umat Muslim, baik melalui perannya di mata publik maupun karya ilmiah yang bernilai tinggi.

c. Karya-karya Buya Hamka

Rusydi Buya Hamka mengungkapkan bahwa Buya Hamka telah menghasilkan 118 karya sejak usia 17 tahun (1925), baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Karya-karya tersebut tersebar di berbagai majalah lama dan hingga kini terus diupayakan untuk dihimpun dalam bentuk buku karena isinya yang menarik dan tetap relevan bagi masyarakat. Selain itu, gaya bahasanya yang ringan dan mudah dipahami menjadi nilai tambah dari tulisan-tulisan tersebut.¹⁰⁵

H.O.S. Tjokroaminoto, sebagai pemimpin Sarekat Islam, adalah tokoh penting dalam pergerakan Islam dan politik modern di Indonesia yang turut memengaruhi perjalanan intelektual Buya Hamka. Melalui gagasan modernisme Islam, Tjokroaminoto menanamkan pentingnya pendidikan, kesadaran politik, dan perjuangan sosial kepada generasi muda, termasuk Buya Hamka. Pengaruh ini membentuk cara pandang Buya Hamka terhadap Islam sebagai agama yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.¹⁰⁶

Buya Hamka, terinspirasi oleh ajaran Tjokroaminoto, menuangkan gagasan tersebut ke dalam berbagai karya, seperti “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”

¹⁰⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Pustaka Panjimas, 1983).

¹⁰⁵ Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama* (Tinta Medina, 2017).

¹⁰⁶ Anggit Rizkianto, “Kepemimpinan Karismatik H.O.S. Tjokroaminoto Di Sarekat Islam,” *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah, Surabaya, Stid Al-Hadid 02*, no. 01 (2020): 70.

yang mengupas konflik tradisi dan modernitas, serta “*Tafsir Al- Azhar*” yang menampilkan pendekatan progresif terhadap pemahaman agama. Hubungan intelektual ini menunjukkan bagaimana Tjokroaminoto tidak hanya menjadi mentor bagi Buya Hamka tetapi juga berkontribusi dalam membentuknya sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir yang mampu menjembatani Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁰⁷

Menurut Fuad, pemikiran Buya Hamka sudah dituangkan jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Pada tahun 1939, Buya Hamka menulis buku berjudul “*Tasawuf Modern*”, di mana ia mengedepankan ide spiritualitas tasawuf untuk membentuk individu yang bermoral. Ia menekankan pentingnya membangun manusia yang memiliki moralitas inheren melalui pendekatan tasawuf sebagai langkah awal sebelum membahas konsep sebuah bangsa. Dengan membangun manusia berlandaskan nilai moral, Buya Hamka percaya bahwa individu tersebut akan mampu menjadi sosok yang cerdas secara emosional, sehingga menjadi fondasi kuat bagi bangsa yang akan dibangun di masa depan.¹⁰⁸

B. Profil *Tafsir Al- Azhar*

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al- Azhar adalah salah satu karya monumental dari Buya Hamka yang ditulis antara tahun 1962 hingga 1967. Karya ini termasuk dalam kategori tafsir Nusantara dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran umat Muslim di Indonesia, dengan jangkauan pembaca yang luas. Nama “*Al- Azhar*” diambil dari Masjid Agung Kebayoran Baru, tempat Buya Hamka rutin mengadakan kajian tafsir al- Qur’an setiap subuh. Masjid tersebut kemudian dinamai Masjid Agung Al- Azhar oleh Rektor Universitas Al- Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, pada tahun 1960. Dengan demikian, karya tafsir ini juga diberi nama *Tafsir Al- Azhar*.¹⁰⁹

Motivasi penulisan *Tafsir Al- Azhar* oleh Buya Hamka didorong oleh beberapa alasan. Pertama, Hamka mengamati adanya kecenderungan kefanatikan di kalangan mufasir klasik dalam menafsirkan Al- Qur’an. Kedua, munculnya berbagai masalah

¹⁰⁷ Andi Saputra, “Muslim Negerawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka,” *Waskita: Journal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga* 1, no. 1 (2017): 31.

¹⁰⁸ Fokky Fuad, “Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Jakarta, Universitas Al Azhar Indonesia* 16, no. 1 (2016): 36.

¹⁰⁹ Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Sulawesi Tengah, STAIN Datokarama Palu* 6, no. 3 (2009): 366.

kontemporer di masyarakat Indonesia yang memerlukan panduan agama serta pemahaman tentang makna dan rahasia isi al- Qur'an. Ketiga, Buya Hamka ingin meninggalkan "warisan" yang diharapkan dapat bermanfaat bagi bangsa dan khususnya umat Muslim di Indonesia. Keempat, penulisan ini juga merupakan upaya untuk memenuhi harapan al- Azhar dan sebagai bentuk balas budi atas penghargaan tinggi yang diberikan kepadanya, yaitu Gelar Doktor Honoris Causa.¹¹⁰

Pemberian nama pada kitab tafsir ini berkaitan erat dengan penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa kepada Buya Hamka di Mesir. Setelah penghargaan tersebut, Syaikh Mahmoud Syaltout mengunjungi Indonesia dan memberikan pidato di Masjid Agung yang dibangun oleh Buya Hamka tepat di depan rumahnya di Kebayoran Baru. Dalam akhir nasihatnya, Syaikh Mahmoud Syaltout menyatakan, "Mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami' Al- Azhar memberikan nama 'Al- Azhar' untuk masjid ini, semoga ia menjadi al- Azhar di Jakarta, sebagaimana al- Azhar yang ada di Kairo". Sejak masjid tersebut dibuka, setiap subuh diadakan kajian tafsir yang disampaikan langsung oleh Buya Hamka. Penjelasan-penjelasan tersebut kemudian ditulis dan diterbitkan secara berkala dalam majalah Gema Islam, sehingga materi tersebut dikenal sebagai *Tafsir Al- Azhar*. Dengan demikian, nama permanen untuk tafsir karya Buya Hamka adalah *Tafsir Al- Azhar*.¹¹¹

b. Metode *Tafsir Al- Azhar*

Terdapat empat metode tafsir al- Qur'an yang umum dikenal. Pertama, Tahlili (analisis), yang menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek sesuai urutan mushaf, mencakup munasabah, asbabun nuzul, makna global, dan hukum yang dapat diambil. Kedua, Ijmali (global), yang hanya menguraikan makna umum ayat tanpa membahas munasabah atau keindahan bahasa. Ketiga, Muqarrin (perbandingan), yang membandingkan ayat-ayat dengan redaksi berbeda dan hadits Nabi serta pandangan ulama. Keempat, Maudhu'i (tematik), yang fokus pada satu tema dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat terkait. Keempat metode ini memberikan pendekatan beragam dalam memahami al- Qur'an.¹¹²

Jika ditinjau dari segi sumber, bentuk atau manhaj tafsir, maka tafsir ini merupakan perpaduan antara tafsir bi al- Ma'tsur dan bi al Ra'yi.¹¹³ Adapun metode

¹¹⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

¹¹¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2015).

¹¹³ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis.", 1367.

tafsir yang digunakan dalam *Tafsir al- Azhar* adalah metode tahlili. Metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al- Qur'an dari berbagai aspek dengan mengikuti dan memperhatikan urutan ayat-ayat al- Qur'an sesuai dengan mushaf. Hal ini sesuai dengan pernyataan Buya Hamka sendiri dalam menjelaskan Haluan tafsirnya, yaitu penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.¹¹⁴ Selain itu beliau juga menjelaskan Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *Tafsir al- Manar* karangan Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman waktu tafsir itu dikarang.¹¹⁵

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Buya Hamka dalam *Tafsir Al- Azhar* adalah metode tahlili. Dimana beliau menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek dengan memadukan sumber ma'tsur dan ra'yi, serta urutannya disesuaikan dengan mushaf Al- Qur'an pada umumnya (Mushaf Utsmani).

c. Corak *Tafsir Al- Azhar*

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Secara umum, corak tafsir yang dikenal antara lain: Pertama, Tafsir Fiqhi (Corak Hukum) Kedua, Tafsir Falsafi (Corak Filsafat). Ketiga, Tafsir Ilmi (Corak Ilmiah). Keempat, Tafsir Tarbawi (Corak Pendidikan). Kelima, Tafsir Akhlaki (Corak Akhlak). Keenam, Tafsir I'tiqadi (Corak Teologis). Kenduh, Tafsir Sufi (Corak Tasawwuf).¹¹⁶ Dalam rujukan yang lain ditambahkan satu corak yaitu corak ul-'adabi wa al-ijtima yaitu corak yang berusaha menjelaskan masalah masalah sosial masyarakat, berusaha memberikan solusi aths persoalan kemanusiaan pada umumnya sesuai dengan petunjuk al- Qur'an yang dipahaminya.¹¹⁷

Corak *Tafsir Al- Azhar*, sebagaimana diuraikan dalam *Tafsir Al- Azhar*, merupakan corak adabi ijtima. Corak ini menekankan pada penjelasan makna ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta

¹¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 40.

¹¹⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid.1, 41.

¹¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Tafakur, 2007).

¹¹⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran* (Amzah, 2012).

berupaya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami ayat-ayat tersebut secara relevan sehingga dapat menjadi solusi yang aplikatif dengan tetap memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al- Qur'an.¹¹⁸

Hal di atas dapat dilihat dari uraian tema “Haluan Tafsir” di dalam *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, dimana Hamka menulis:

“...Oleh sebab “*Tafsir Al- Azhar*” ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia al- Qur'an, maka pertikaian- pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya ta'ashshub kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya-upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir”¹¹⁹.

Dapat disimpulkan adalah bahwa Buya Hamka menyusun tafsir ini sebagai wujud kepedulian dan upayanya dalam memenuhi kebutuhan umat Muslim untuk memahami makna Al- Qur'an sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi pada masa itu.

d. Pandangan Terhadap *Tafsir Al- Azhar*

Menurut Muhammad Abdul Rouf, *Tafsir Al- Azhar* disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini menjadikan tafsir tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, uraian dalam *Tafsir Al- Azhar* dirancang sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, dengan Buya Hamka yang piawai dalam merangkai kata-kata sehingga mampu menarik minat para pembacanya.¹²⁰

Menurut Kiki Muhammad Hakiki, kehadiran *Tafsir Al- Azhar* menjadi tolok ukur kemajuan umat Islam di Indonesia. Tafsir ini memiliki kualitas yang setara dengan tafsir-tafsir lainnya di dunia Islam. Keistimewaan *Tafsir Al- Azhar* terletak pada gaya penyajiannya yang kental dengan nuansa sastra, pola penafsirannya yang

¹¹⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid.1, 40-42.

¹¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid. 1, 40-41.

¹²⁰ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Piagam Intan SDN. BHD, 2013).

khas, serta kemampuannya dalam mengontekstualisasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia.¹²¹

Abu Syakirin mengungkapkan bahwa *Tafsir Al- Azhar* mencerminkan keluasan pengetahuan dan mencakup hampir seluruh disiplin ilmu, termasuk kajian keislaman, sosial, dan budaya. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan tekstual terhadap ayat-ayat Al- Qur'an, tetapi juga menyajikan relevansi kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keunikan ini menjadikan *Tafsir Al- Azhar* sebagai salah satu karya monumental yang mampu menjembatani pemahaman tradisional dan modern.¹²²

Penulisan tafsir ini juga merefleksikan kedalaman ilmu dan pengalaman Buya Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir. Dengan latar belakangnya yang luas, ia mampu mengintegrasikan wawasan lokal dan global dalam setiap penjelasan ayat. Tidak mengherankan jika *Tafsir Al- Azhar* tetap relevan dan menjadi rujukan utama hingga hari ini.

C. Identifikasi Ayat-Ayat Terkait Perundungan

a. Ayat-ayat tentang larangan menyakiti sesama

Fenomena perundungan (*bullying*) menjadi salah satu persoalan serius yang kerap terjadi di berbagai lingkungan, baik di sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas. Perundungan tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga menysasar psikologis dan mental korban. Dalam ajaran Islam, perbuatan menyakiti sesama manusia dilarang keras, sebab setiap individu memiliki kehormatan yang wajib dijaga. Hal ini sesuai dengan misi Islam yang mengutamakan kasih sayang (rahmah) dan saling menghargai dalam kehidupan sosial.¹²³

Salah satu ayat yang secara tegas melarang menyakiti orang lain adalah QS. Al-Hujurat [49]: 11. Sebelum mengutip ayat tersebut, penting untuk dipahami bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, tanpa membeda-bedakan status atau latar belakang. Ayat tersebut berbunyi:

¹²¹ Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Al-Dzikra, Lampung, IAIN Raden Intan* 5, no. 9 (2011): 1.

¹²² Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Lamongan, STAI Sunan Drajat*, 2016, 34.

¹²³ Hemalia & Ronaydi, "Etika Komunikasi Virtual sebagai Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying," *Pappasang: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2024): 15.

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik dari mereka yang mengolok...”

Ayat ini menegaskan bahwa mengejek atau meremehkan orang lain merupakan bentuk menyakiti yang harus dihindari, karena Allah lebih mengetahui kedudukan hamba-Nya.¹²⁴

Selain ayat di atas, QS. Al- Ahzab [33]: 58 juga melarang keras tindakan menyakiti orang lain. Sebelum dikutip, penting dipahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan menghormati hak setiap orang. Ayat ini berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan menyakiti, yang juga termasuk dalam praktik perundungan, merupakan dosa besar dan perbuatan tercela di hadapan Allah.¹²⁵

b. Ayat tentang menghina, mencela, dan mencemooh

Selain larangan menyakiti fisik, perundungan dalam bentuk verbal juga menjadi perhatian serius dalam Islam. Perilaku menghina, mencela, dan mencemooh sering kali dianggap sepele, padahal dampaknya sangat besar terhadap psikologis korban. Islam menuntut umatnya untuk menjaga lisan dan perilaku agar tidak menimbulkan kerusakan sosial dan perpecahan dalam masyarakat.¹²⁶

QS. Al- Humazah [104]: 1 merupakan ayat yang secara eksplisit mengecam perilaku mencela dan menghina. Sebelum dikutip, penting dipahami bahwa perilaku mengejek muncul dari sifat sombong dan merasa lebih unggul dari orang lain. Ayat tersebut berbunyi:

¹²⁴ Sukmana, A., dkk., “Kritik Al-Qur’an Terhadap Bullying: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11,” *Jurnal Al-Bayan* 30, no. 2 (2024): 50.

¹²⁵ Hidayat, M., “Konsep Berbuat Baik dalam Al-Qur’an dan Implementasinya,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 17, no. 2 (2021): 156.

¹²⁶ Subhan, A., “Pencegahan Perundungan Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2021): 127.

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.”

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku menghina dan mencela orang lain akan mendatangkan kecelakaan dan azab bagi pelakunya, sehingga wajib dihindari.¹²⁷

Selanjutnya, QS. At- Taubah [9]: 79 juga menegaskan larangan keras untuk mencela orang yang berbuat kebaikan. Sebelum mengutip ayat ini, kita harus memahami bahwa mengejek amal baik orang lain tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga memadamkan semangat kebaikan di masyarakat. Ayat tersebut berbunyi:

...الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

“Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang mukmin yang memberikan sedekah dengan sukarela...”

Perilaku ini mencerminkan sifat iri dan dengki, serta menjadi salah satu bentuk perundungan yang berbahaya.¹²⁸

QS. Luqman [31]: 18 juga melarang umat manusia untuk bersikap sombong atau merendahkan orang lain. Sebelum dikutip, penting untuk diingat bahwa sikap angkuh sering kali mendorong seseorang meremehkan dan mencemooh orang lain. Ayat ini berbunyi:

...وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh...”

Ayat ini mengajarkan pentingnya rendah hati dan larangan keras terhadap segala bentuk perilaku menghina yang menimbulkan kerusakan dalam hubungan sosial.¹²⁹

D. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat perundungan

a. Kutipan dan Analisis Isi *Tafsir Al- Azhar*

Dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, Al- Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab suci yang memuat ajaran ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman moral

¹²⁷ Fitriani, N., “Larangan Ghibah dan Fitnah dalam Perspektif Tafsir Al-Quran,” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 88.

¹²⁸ Fahril, M., *Analisis Bullying dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah* (Skripsi UIN Datokarama, 2024).

¹²⁹ Yusuf, M., “Konsep Akhlak dalam Surat Luqman,” *Jurnal Al-Adyan* 17, no. 1 (2021): 20.

sosial yang mengatur tata hubungan antarmanusia. Salah satu aspek penting yang sering ditekankan adalah upaya menjaga keharmonisan sosial, mencegah permusuhan, dan menghindari perilaku yang merendahkan martabat orang lain. Hal ini mencerminkan visi Al- Qur'an sebagai kitab yang menuntun umat Islam menuju peradaban yang beradab, inklusif, serta berkeadilan. Kehadiran tafsir sebagai instrumen interpretasi menjadi sangat penting untuk menjembatani nilai-nilai universal Al- Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer. Tafsir tidak hanya menawarkan penjelasan literal, melainkan juga memberikan perspektif mendalam terkait nilai moral dan etika yang relevan bagi setiap zaman.

Selain itu, berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer memiliki kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman umat terhadap pesan-pesan Al- Qur'an. Di Indonesia, salah satu karya monumental yang mendapat tempat istimewa adalah *Tafsir Al- Azhar* karya Buya Hamka. Karya ini tidak hanya ditulis dengan pendekatan linguistik dan historis, tetapi juga diwarnai semangat nasionalisme dan kepekaan sosial. Melalui tafsir ini, Buya Hamka berupaya menggali nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun peradaban yang bermartabat dan berkeadilan. Karena itu, pembahasan lebih lanjut mengenai isi Tafsir Al-Azhar menjadi sangat penting untuk menggali kontribusinya dalam memperkuat etika sosial Islam di Indonesia.

Sebelum mengulas lebih jauh isi *Tafsir Al- Azhar*, penting untuk memahami landasan dasar ajaran etika sosial dalam Al- Qur'an. Al- Qur'an secara tegas mengajarkan prinsip penghormatan terhadap sesama manusia, larangan memperlakukan, mencela, dan merendahkan kehormatan orang lain. Etika sosial ini bukan hanya sekadar ajaran moral teoritis, tetapi menjadi syarat mutlak bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Pengamalan etika sosial yang diajarkan Al- Qur'an juga berimplikasi pada pembangunan peradaban Islam yang beradab, humanis, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Di samping itu, tafsir-tafsir yang lahir di Nusantara memiliki ciri khas yang unik karena berakar pada konteks sosial dan budaya lokal. Para mufassir di Indonesia, termasuk Buya Hamka, menekankan pentingnya konteks lokal dalam menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an, sehingga pesan ilahi dapat diterima dan diaplikasikan secara tepat oleh masyarakat. Keterhubungan tafsir dengan kondisi sosial ini menunjukkan bahwa Al- Qur'an bukan hanya teks suci yang jauh dari realitas, melainkan

Dalam konteks pembangunan peradaban Islam, menjaga kehormatan sesama manusia merupakan fondasi utama yang ditekankan oleh Al- Qur'an. Buya Hamka, dalam *Tafsir Al- Azhar*, menegaskan bahwa memelihara kehormatan manusia bukan

hanya sekadar etika personal, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan iman yang sesungguhnya. Salah satu dalil terkuat yang beliau jadikan rujukan adalah Surah Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok; dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita yang diperolok lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah beriman; dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al- Hujurat: 11).

Menurut Buya Hamka, ayat ini memberikan peringatan yang tegas bahwa mengolok-olok orang lain sama sekali tidak sesuai dengan nilai takwa. Beliau menjelaskan bahwa perilaku mencela, mengejek, atau memberikan julukan yang buruk bisa melukai hati orang lain, memicu permusuhan, dan menciptakan jarak sosial yang mendalam.¹³⁰ Dalam konteks sosial kontemporer, bentuk penghinaan dapat terlihat dalam media digital seperti komentar sarkastik, meme yang menjatuhkan martabat, serta ujaran kebencian yang menyebar luas.

Lebih lanjut, Buya Hamka menekankan bahwa ancaman keretakan sosial semakin nyata bila manusia terbiasa merendahkan orang lain. Dalam Surah Al-Humazah ayat 1, Allah Swt. memberikan ancaman keras:

وَيْلٌ لَّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. Al- Humazah: 1).

Menurut Buya Hamka, kata *humazah* dimaknai sebagai orang yang mencela secara langsung dan terang-terangan, sedangkan *lumazah* adalah mencela di belakang atau menjelek-jelekkan secara tersembunyi. Kedua istilah ini mencerminkan perilaku negatif yang sangat merusak, tidak hanya bagi individu yang

¹³⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), hlm. 5337.

menjadi korban, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan Buya Hamka, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hal ini memberikan peringatan keras terhadap dampak buruk dari perilaku mencela dan merendahkan orang lain.

Perilaku *humazah* dan *lumazah*, bila dibiarkan tumbuh subur dalam masyarakat, dapat menimbulkan efek domino yang serius. Di antaranya adalah rusaknya tatanan sosial, retaknya hubungan persaudaraan, serta munculnya trauma psikologis yang mendalam pada korban. Hal ini menunjukkan bahwa mencela bukanlah sekadar persoalan etika pribadi, melainkan juga persoalan sosial yang lebih luas.

Buya Hamka menyoroti bahwa ayat-ayat ini bukan hanya relevan di masa lalu, tetapi juga menjadi refleksi keras bagi masyarakat modern. Di era digital saat ini, komentar tajam, hinaan, dan merendahkan orang lain sering dijadikan komoditas untuk meraih popularitas atau perhatian di dunia maya. Perilaku seperti ini bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan perlu diwaspadai agar tidak menjadi kebiasaan yang membudaya.

Oleh karena itu, keadaan ini menuntut kita untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam bertutur kata, baik secara lisan maupun tulisan. Kita dituntut untuk sabar serta mampu menahan diri sebelum menyampaikan sesuatu yang berpotensi menyakiti perasaan orang lain. Mengedepankan empati, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan dampak ucapan adalah langkah awal untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beradab, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Menurut Buya Hamka, kata *humazah* dimaknai sebagai orang yang mencela secara langsung dan terang-terangan, sedangkan *lumazah* adalah mencela di belakang atau menjelek-jelekkan secara tersembunyi. Kedua perilaku ini, bila dibiarkan, menimbulkan efek domino berupa rusaknya tatanan sosial, retaknya persaudaraan, hingga trauma psikologis yang mendalam pada korban.¹³¹ Penelitian di Primakara University (2024) menekankan bahwa literasi digital dan pendidikan etika komunikasi sangat penting untuk mencegah maraknya perilaku toxic di media sosial.¹³² Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini seakan menjadi refleksi keras bagi masyarakat modern, terutama di era di mana komentar tajam dan merendahkan dijadikan komoditas untuk meraih popularitas daring. Keadaan ini menuntut kita

¹³¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), hlm. 5734.

¹³² S. Primakara University, "Penguatan Literasi Digital dan Etika Digital Anti-Cyberbullying," *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2024, 1–15.

agar lebih bijak, sabar, serta menahan diri sebelum menulis atau mengucapkan sesuatu yang berpotensi menyakiti.

Surah Al- Qalam ayat 11 juga diangkat oleh Buya Hamka sebagai penegasan lain terhadap bahaya lisan yang tidak terjaga. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. berfirman:

هَمَّازٌ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

“Yang banyak mencela, yang berjalan ke sana ke mari menyebarkan fitnah.”
(QS. Al- Qalam: 11).

Buya Hamka menekankan bahwa kebiasaan mencela dan menyebarkan fitnah bukan hanya sekadar dosa individual, melainkan dapat menghancurkan sendi-sendi kepercayaan publik.¹³³ Fitnah dan kabar bohong mampu mengobarkan kebencian massal, memecah belah kelompok, serta merusak citra agama itu sendiri di mata masyarakat luas. Penelitian oleh Choirun Nisa’ dan Fatah (2023) menguatkan bahwa penyebaran hoaks di Indonesia sering kali menggunakan narasi agama demi kepentingan politik atau popularitas, sehingga mengaburkan esensi ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan kejujuran.¹³⁴ Buya Hamka mengingatkan bahwa ayat ini bukan hanya ditujukan untuk individu, tetapi juga peringatan kolektif kepada komunitas agar tidak lengah dalam menjaga lisan, tulisan, serta perilaku daring.

Sebagai penutup pada bagian ini, Buya Hamka kembali menggarisbawahi betapa pentingnya tabayyun atau klarifikasi sebelum menyebarkan informasi. Beliau memandang bahwa umat Islam harus menjadi teladan dalam ketelitian informasi, karena kebenaran adalah amanah yang harus dijaga. Buya Hamka berpesan agar masyarakat tidak tergoda untuk menyebarkan kabar viral tanpa verifikasi, sebab efek destruktifnya bisa lebih berbahaya daripada senjata tajam. Pandangan ini selaras dengan temuan Syahrir (2021), yang menyebutkan bahwa ketidakjujuran dalam komunikasi digital berdampak langsung pada turunnya kepercayaan publik terhadap lembaga sosial, politik, bahkan keagamaan. Dengan demikian, ayat-ayat yang dikaji Hamka bukan sekadar teks suci yang dibaca, tetapi menjadi pedoman praktis dalam membangun masyarakat madani yang santun dan beradab.

b. Penekanan Moral, Sosial, dan Psikologis dalam *Tafsir Al- Azhar*

¹³³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), hlm. 6021.

¹³⁴ I. F. Choirun Nisa’ dan A. Fatah, “Etika Digital dan Penyebaran Hoaks: Kajian Tafsir QS. Al-Qalam 11,” *Jurnal Etika Digital* 3, no. 2 (2023): 45.

Dalam ranah moral, Buya Hamka mengemukakan bahwa menjaga lisan merupakan salah satu tonggak utama dalam membangun akhlak yang mulia. Beliau menekankan bahwa ucapan yang baik tidak hanya sekadar bentuk sopan santun, melainkan cerminan ketakwaan yang mendalam dan kesungguhan iman seseorang. Salah satu ayat yang dijadikan pegangan Buya Hamka dalam menjelaskan pentingnya perkataan yang benar adalah Surah Al- Ahzab ayat 70, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al- Ahzab: 70).

Ayat ini menunjukkan bahwa perkataan yang benar (qaulan sadidan) bukan sekadar kebaikan komunikasi, tetapi juga menjadi syarat diterimanya amal perbuatan¹³⁵? Buya Hamka menegaskan bahwa umat Islam wajib menghindari ucapan yang menyakiti hati orang lain, baik dalam forum resmi, obrolan sehari-hari, maupun di media sosial. Penelitian oleh Syahrir (2021) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sangat memerlukan penguatan etika lisan dan tulisan, terutama di ruang digital yang rentan memancing fitnah, hoaks, dan ujaran kebencian.¹³⁶ Oleh sebab itu, pendidikan moral yang menekankan pentingnya qaulan sadidan sangat relevan dan mendesak.

Dalam perspektif sosial, Buya Hamka memandang perundungan sebagai salah satu penyebab utama terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Beliau menekankan bahwa kebiasaan saling mencela, mengejek, dan memanggil dengan julukan buruk akan memicu kebencian yang menumpuk di hati masyarakat, sehingga merusak keharmonisan sosial. Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka mengingatkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling menghormati, saling mendukung, dan menghindari permusuhan yang dapat memecah belah ukhuwah.¹³⁷ Studi kontemporer oleh Wahyuni & Ikrar (2025) menunjukkan bahwa penerapan prinsip saling menghargai di sekolah mampu mengurangi konflik interpersonal dan meningkatkan rasa persaudaraan di kalangan siswa.¹³⁸ Buya Hamka berpendapat bahwa akar perundungan sosial bisa diatasi melalui internalisasi nilai kesetaraan dan

¹³⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), hlm. 6431.

¹³⁶ M. Syahrir, “Prinsip Qaulan Sadidan dalam Komunikasi Modern,” *Jurnal Komunikasi Muslim* 3, no. 2 (2021): 70.

¹³⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), hlm. 5341.

¹³⁸ R. Wahyuni dan Ikrar, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat ayat 11-13 di Era Digital pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024,” *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 89–93.

penghormatan terhadap martabat manusia, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al- Qur'an.

Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, Buya Hamka memberikan perhatian khusus pada dampak perundungan terhadap kesehatan mental korban. Beliau menegaskan bahwa luka psikologis akibat penghinaan sering kali lebih sulit sembuh daripada luka fisik. Rasa takut, kecemasan, hingga trauma mendalam dapat mempengaruhi stabilitas emosi dan perilaku sosial korban. Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menganalogikan dampak perundungan sebagai “penyakit jiwa” yang pelan-pelan melemahkan semangat hidup seseorang.¹³⁹ Penelitian oleh Hasanah (2022) mendukung pandangan tersebut dengan menyebutkan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, bahkan ide bunuh diri.¹⁴⁰ Dengan demikian, Buya Hamka menyeru agar setiap individu Muslim berperan aktif menjaga kesehatan jiwa sesama melalui sikap empati dan perilaku penuh kasih sayang. Ia menekankan pentingnya membangun budaya tolong-menolong, mendengarkan dengan tulus, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap orang untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut.

Secara keseluruhan, tafsir Buya Hamka tidak hanya menawarkan penafsiran tekstual terhadap ayat-ayat Al- Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman aplikatif yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern. Dalam menghadapi era digital yang sarat dengan ujaran kebencian dan fenomena perundungan daring, ajaran Buya Hamka menekankan pentingnya sinergi antara moralitas, etika sosial, dan kesehatan psikologis. Ia menegaskan bahwa masyarakat yang beriman seharusnya menjadi teladan dalam menjaga lisan, menebarkan energi positif, serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan suportif. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan sosial dan membangun peradaban Islam yang damai, harmonis, dan penuh rahmat.

E. Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Tafsir Al- Azhar

a. Nilai kasih sayang, keadilan, dan larangan zalim

Dalam ajaran Islam, nilai kasih sayang merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang beradab dan harmonis. Kasih sayang bukan sekadar ungkapan emosional, melainkan sebuah tindakan nyata yang mencerminkan

¹³⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), 6025.

¹⁴⁰ N. Hasanah, “Dampak Perundungan terhadap Kesehatan Mental Remaja di Indonesia,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 8, no. 1 (2022): 55.

kepekaan sosial, rasa empati, serta kepedulian terhadap sesama. Allah Swt. menegaskan pentingnya kasih sayang dalam QS. Al- Anbiya [21]: 107, " وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ", yang artinya "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." Ayat ini menekankan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah untuk membawa rahmat dan kasih sayang, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga untuk seluruh alam semesta.¹⁴¹ Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menegaskan bahwa sifat rahmat harus diinternalisasi ke dalam perilaku sosial, sehingga mampu mencegah kekerasan, meminimalisasi konflik, dan menumbuhkan perdamaian antarmanusia.

Selain kasih sayang, nilai keadilan juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Keadilan bukan sekadar aturan hukum, melainkan menjadi prinsip moral yang harus dipegang teguh dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan antarsesama maupun dalam struktur masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. An- Nahl [16]: 90, " إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ", yang berarti "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus menjadi pegangan utama dalam menyelesaikan segala persoalan, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera.¹⁴² Menurut Buya Hamka, dalam *Tafsir Al- Azhar*, keadilan adalah manifestasi dari iman yang sejati dan menjadi syarat terciptanya kedamaian sosial.

Di samping kasih sayang dan keadilan, Islam juga memberikan perhatian besar terhadap larangan berbuat zalim. Perbuatan zalim mencakup berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, perampasan hak, serta segala bentuk perbuatan yang merugikan orang lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 279, " وَإِن تَبُوءْا فَلَكُمْ ۖ وَزُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ", yang artinya "Dan jika kamu bertaubat (dari riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." Ayat ini mengajarkan bahwa segala bentuk kezaliman harus ditinggalkan, baik terhadap individu maupun masyarakat secara luas.¹⁴³ Menurut Buya Hamka, kezaliman adalah sumber dari kehancuran moral dan sosial, sehingga umat Islam

¹⁴¹ Natsir, M., "Prinsip kasih sayang dalam perspektif Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 1 (2020): 55–72.

¹⁴² Fauzi, R., & Akbar, M., "Konsep keadilan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Agama: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2020): 33–84.

¹⁴³ Ramadhani, A. F., "Larangan berbuat zalim dalam perspektif Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 135–50.

harus senantiasa menghindari sikap tersebut untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan beradab.

b. Prinsip persaudaraan dan toleransi antar manusia

Selain nilai-nilai di atas, ajaran Islam juga sangat menekankan pentingnya persaudaraan sebagai dasar etika sosial. Persaudaraan dalam Islam tidak terbatas pada hubungan darah atau kesamaan agama, tetapi meluas ke ranah kemanusiaan universal. Hal ini tercermin dalam QS. Al- Hujurat [49]: 10, “إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا” , yang berarti “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan sejati harus diwujudkan dalam bentuk saling membantu, saling menasihati dalam kebaikan, dan saling memaafkan.¹⁴⁴ Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menyebutkan bahwa ukhuwah merupakan salah satu benteng utama dalam mencegah perpecahan serta menjaga keutuhan umat.

Di samping persaudaraan, toleransi juga menjadi bagian integral dari ajaran etika sosial Islam. Toleransi mengajarkan umat Islam untuk menghormati keberagaman keyakinan, budaya, dan tradisi, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang diyakini. QS. Al- Kafirun [109]: 6 menyatakan, “لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي” , yang artinya “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*” Ayat ini menunjukkan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan mengajarkan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam keyakinan.¹⁴⁵ Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa toleransi adalah bentuk penghormatan kepada kehendak Allah yang menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, dan menjadi salah satu pondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan menggabungkan nilai kasih sayang, keadilan, larangan zalim, persaudaraan, dan toleransi, ajaran Islam yang dikaji Buya Hamka dalam *Tafsir Al- Azhar* memberikan kerangka etika sosial yang komprehensif dan relevan hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti radikalisme, intoleransi, dan ketidakadilan sosial.¹⁴⁶ Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk masyarakat yang

¹⁴⁴ Rahmawati, S., & Nurhasanah, N., “Konsep persaudaraan dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah etika sosial,” *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2023): 45–62.

¹⁴⁵ Fitriani, N., “Nilai toleransi dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2019): 201–20.

¹⁴⁶ Syahputra, M. A., & Fadillah, R., “Relevansi tafsir sosial dalam kehidupan modern: Analisis Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (t.t.): 215–30.

lebih inklusif, berkeadilan, serta menciptakan keharmonisan antarmanusia sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

BAB IV

KRITIK BUYA HAMKA TERHADAP PERUNDUNGAN DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

Bab ini akan membahas secara mendalam bagaimana Buya Hamka, melalui *Tafsir Al- Azhar*, memberikan kritik tajam terhadap perilaku perundungan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam bab ini, akan dijelaskan bentuk-bentuk penolakan Buya Hamka terhadap tindakan merendahkan, menghina, serta menyakiti orang lain, baik secara lisan maupun perbuatan. Penjelasan Buya Hamka dianggap relevan untuk menjawab berbagai kasus perundungan yang banyak terjadi di era modern, seperti di sekolah, tempat kerja, dan media sosial. Selain menganalisis kritik Buya Hamka, bab ini juga mengulas bagaimana gagasan-gagasan moral yang beliau sampaikan dapat diterapkan sebagai solusi untuk mencegah dan menanggulangi perundungan, terutama melalui peran pendidikan dan dakwah. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan gambaran jelas mengenai kontribusi pemikiran Buya Hamka dalam menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, menjaga kehormatan, dan memperkuat persaudaraan di tengah masyarakat saat ini.

A. Kritik Buya Hamka terhadap Sikap Perundungan

a. Bentuk-bentuk kritik langsung dan tidak langsung

Perundungan atau bullying merupakan fenomena sosial yang tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merusak mental dan harga diri seseorang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, perundungan sering kali dianggap sebagai hal lumrah atau sekadar candaan, padahal sejatinya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia. Dalam Islam, setiap individu dihargai tanpa memandang ras, suku, atau status sosial. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al- Hujurat ayat 11-12¹⁴⁷ yang melarang umat Islam saling mencela, saling mengejek, serta memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan pemikir besar Indonesia, memberikan perhatian mendalam terhadap perilaku perundungan melalui berbagai karyanya. Kritik Buya Hamka terhadap perundungan dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kritik langsung dan kritik tidak langsung. Kritik langsung disampaikan

¹⁴⁷ Al- Qur'an, *Surah Al-Hujurat ayat 11–12*.

Buya Hamka melalui karya tafsirnya yang monumental, *Tafsir Al- Azhar*. Dalam menafsirkan Surah Al- Hujurat, Buya Hamka menjelaskan bahwa perbuatan memperolok dan menghina orang lain merupakan cerminan sifat sombong dan merendahkan ciptaan Allah.¹⁴⁸ Buya Hamka menegaskan bahwa tindakan demikian tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menunjukkan kerendahan moral pelakunya. Menurutnya, larangan memperolok orang lain adalah peringatan keras agar umat Islam senantiasa menjaga lisan dan perbuatan serta tidak merasa lebih baik daripada orang lain.

Selain memperolok, Buya Hamka juga menyoroti kebiasaan memanggil orang lain dengan julukan buruk (*lamiza*). Dalam pandangan Buya Hamka, perbuatan ini lebih menyakitkan dibandingkan kekerasan fisik karena dapat menimbulkan luka batin yang sulit disembuhkan.¹⁴⁹ Kata-kata yang menghina sering kali menanamkan rasa rendah diri dan trauma mendalam pada korban. Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menyebutkan bahwa memanggil dengan gelar buruk sama artinya dengan menanamkan kebencian dan memutus silaturahmi antarumat manusia.

Kritik tidak langsung Buya Hamka dapat ditemukan dalam karya sastra yang ditulisnya, seperti novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Buya Hamka menggambarkan tokoh Zainuddin yang mengalami diskriminasi sosial karena dianggap tidak murni berdarah Minangkabau.¹⁵⁰ Penolakan dan hinaan yang dialami Zainuddin menggambarkan bentuk perundungan sosial yang dilegitimasi oleh adat setempat. Perlakuan tersebut membuat Zainuddin terpuruk secara mental dan akhirnya membawa dampak tragis dalam hidupnya.

Sementara itu, dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Buya Hamka menampilkan tokoh Hamid yang dilarang menikah dengan Zainab karena perbedaan status sosial.¹⁵¹ Kisah ini menggambarkan betapa kerasnya realitas sosial yang membatasi kebebasan seseorang untuk menentukan kebahagiaan. Buya Hamka secara halus mengkritik sistem sosial yang menindas dan mempermalukan individu berdasarkan kelas dan keturunan. Melalui gaya penceritaan yang lembut namun sarat makna,

¹⁴⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) Juz 26-30.

¹⁴⁹ Ru'iyah, M., & Thontowi, J., "Tafsir Ayat-Ayat Anti Bullying dalam Perspektif Al- Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 233–50.

¹⁵⁰ Hamka, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Gema Insani, 2014).

¹⁵¹ Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Gema Insani, 2015).

Buya Hamka mengajak pembaca untuk merenungkan penderitaan korban perundungan dan memupuk empati terhadap sesama.

Dalam setiap kritik yang ia lontarkan, Buya Hamka menunjukkan kepedulian mendalam terhadap nasib manusia. Ia tidak hanya berbicara sebagai seorang ulama yang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai intelektual yang peka terhadap penderitaan sosial dan luka batin yang dialami oleh masyarakatnya. Kritiknya tidak keras, tetapi mengena ia mengetuk hati, bukan sekadar menuding. Bagi Buya Hamka, agama adalah jalan hidup yang menyeluruh. Ia tidak membatasi ajaran Islam hanya pada ibadah ritual semata, melainkan membawanya masuk ke dalam ranah sosial dan psikologis. Dari cara seseorang berbicara, memperlakukan sesama, hingga menyikapi perbedaan semuanya adalah bagian dari keberagaman yang sejati.

Pesan-pesan moral dalam karya Buya Hamka seakan menemukan relevansinya kembali di tengah masyarakat digital saat ini. Di zaman ketika media sosial dapat menjadi alat untuk menjatuhkan sesama, pikiran-pikiran Hamka menjadi penawar sekaligus peringatan. Ia seperti hendak berkata, bahwa teknologi tak boleh menggerus nurani dan adab kita sebagai manusia.¹⁵² Buya Hamka dengan tegas menyerukan pentingnya menjaga lisan dalam dunia nyata maupun dunia maya. Ia memahami bahwa satu kalimat yang tajam bisa melukai lebih dalam daripada sebilah pedang. Oleh karena itu, ia mengajak umat untuk merenung sebelum berkata, mempertimbangkan sebelum bertindak, agar tidak menyakiti sesama tanpa disadari.

Lebih jauh lagi, Buya Hamka menekankan pentingnya menjaga martabat manusia. Setiap orang, menurutnya, layak mendapatkan perlakuan yang manusiawi. Tidak ada ruang bagi penghinaan, perundungan, atau sikap meremehkan. Dari sinilah terlihat betapa tinggi nilai kemanusiaan yang dijunjungnya, sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Melalui karya-karyanya, baik tafsir Al- Qur'an maupun novel-novelnya yang menggugah, Buya Hamka tak henti-hentinya membangun kesadaran kolektif. Ia ingin menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius dalam simbol, tetapi juga dalam perilaku masyarakat yang saling menghormati, saling menguatkan, dan tidak saling melukai. Pada akhirnya, kritik yang disampaikan Buya Hamka menjadi lebih dari sekadar teguran moral. Ia menjelma menjadi ajakan tulus untuk memperbaiki diri, mempererat ikatan persaudaraan, dan bersama-sama

¹⁵² Wibowo, A., & Nasir, M., "Bullying dalam Perspektif Islam: Analisis Terhadap Perilaku Kekerasan Psikologis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 115–30.

menciptakan lingkungan yang lebih adil, penuh kasih, dan bebas dari perundungan dalam bentuk apa pun.

b. Kaitannya dengan realitas sosial saat ini

Perundungan atau bullying merupakan permasalahan sosial yang terus berkembang dan semakin kompleks di tengah kehidupan modern.¹⁵³ Fenomena ini tidak lagi terbatas pada interaksi langsung seperti di sekolah atau tempat kerja, melainkan telah merambah ke ruang digital yang lebih luas dan sulit dikendalikan. Media sosial kini menjadi salah satu sarana yang paling sering digunakan untuk melakukan tindakan perundungan. Komentar kasar, ejekan, bahkan ancaman dapat dengan mudah disebarakan tanpa kontrol, membuat korbannya rentan mengalami tekanan batin yang mendalam.

Dampak dari perundungan digital sangat serius. Banyak korban yang mengalami gangguan psikologis, seperti stres berkepanjangan, kecemasan ekstrem, bahkan hingga depresi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan ini bukan sekadar gangguan kecil, tetapi masalah besar yang memerlukan perhatian khusus.¹⁵⁴ Di balik maraknya kasus perundungan ini, kita bisa melihat adanya kemunduran dalam nilai-nilai kemanusiaan dan empati di tengah masyarakat. Kehidupan sosial yang semakin individualistik dan kompetitif kerap membuat orang abai terhadap perasaan dan hak orang lain.

Buya Hamka, sebagai sosok ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka, sangat menentang segala bentuk tindakan yang merendahkan nilai dan martabat manusia. Ia melihat bahwa perundungan bukan hanya persoalan etika, tetapi juga persoalan keimanan.¹⁵⁵ Dalam karya monumentalnya, *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menyampaikan bahwa menghina, mengejek, atau memberi julukan buruk kepada orang lain merupakan dosa sosial. Tindakan tersebut dapat memecah belah hubungan antarsesama dan merusak tatanan sosial yang seharusnya harmonis.

Menurut Buya Hamka, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Penghormatan terhadap sesama adalah

¹⁵³ Nurjannah, S., & Rahmawati, Y., "Dampak psikososial perundungan dan pendekatan religius sebagai solusi," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2022): 210–25.

¹⁵⁴ Setiadi, M., "Fenomena cyberbullying dalam masyarakat urban," *Jurnal Komunikasi dan Media* 9, no. 1 (2021): 13–28.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jus 1-30 (Jakarta, 2019).

bagian dari nilai *habluminannas* hubungan antar manusia yang merupakan ajaran penting dalam Islam. Ketika kita melihat kenyataan sosial saat ini, ajaran Buya Hamka menjadi sangat relevan. Banyaknya kasus perundungan yang muncul di berbagai lapisan masyarakat mencerminkan terjadinya krisis moral yang mendalam. Nilai-nilai etika dan spiritual kian terpinggirkan.¹⁵⁶

Teknologi informasi, yang idealnya menjadi alat untuk memperkuat relasi sosial, justru sering disalahgunakan. Media sosial berubah menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, fitnah, dan serangan pribadi yang merusak kehidupan sosial secara luas. Buya Hamka mengingatkan bahwa perilaku merundung bukan hanya menyakiti korban secara psikologis, tetapi juga mencerminkan lemahnya iman dan rapuhnya kesadaran moral pelakunya. Oleh karena itu, ajaran beliau menjadi seruan moral untuk kembali menguatkan nilai kemanusiaan dan adab dalam kehidupan digital maupun nyata.

Selain itu, Buya Hamka mengajarkan pentingnya membangun akhlak mulia dan memperkuat nilai empati sebagai upaya preventif terhadap perundungan. Menurutnya, masyarakat ideal adalah masyarakat yang mampu menumbuhkan budaya saling menghormati, toleransi, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Pandangan ini sejalan dengan hasil riset kontemporer yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter religius mampu menekan angka perundungan, khususnya di lingkungan remaja dan pemuda. Karena itu, kritik Buya Hamka tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga mengandung solusi praktis melalui penguatan karakter dan spiritualitas yang mendalam.

Kritik Buya Hamka juga mengarah pada struktur sosial yang kerap melanggengkan budaya kekerasan verbal maupun simbolik. Dalam konteks pendidikan, misalnya, perundungan kerap terjadi dalam bentuk senioritas berlebihan, kekerasan verbal, hingga pembiaran sistemik oleh pihak sekolah. Buya Hamka menilai bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt, tidak ada pembenaran bagi siapa pun untuk merasa lebih tinggi dan merendahkan orang lain.¹⁵⁷ Penegasan Buya Hamka ini mengingatkan kita akan pentingnya refleksi kolektif dalam membangun budaya sosial yang inklusif dan berkeadilan,

¹⁵⁶ Sutipyo, A., & Thontowi, J., "Tafsir anti-perundungan dalam perspektif Buya Hamka," *Jurnal Studi Islam Humanis* 8, no. 1 (2023): 45–63.

¹⁵⁷ Haryanto, D., "Senioritas dan perundungan dalam lingkungan pendidikan," *Jurnal Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2020): 95–108.

Melalui pandangan Buya Hamka, jelas bahwa perundungan tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran norma sosial, tetapi juga merupakan cerminan dari krisis spiritual dan degradasi moral yang serius. Menginternalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, persaudaraan, serta penghormatan terhadap martabat manusia menjadi sangat mendesak dalam upaya menciptakan masyarakat yang bebas dari kekerasan dan perundungan.¹⁵⁸ Dengan demikian, kritik Buya Hamka relevan dijadikan rujukan moral dan spiritual bagi masyarakat modern dalam menanggapi fenomena perundungan secara lebih holistik.

B. Refleksi terhadap Praktik Perundungan di Era Modern

a. Kasus perundungan di sekolah, media sosial, dan tempat kerja

Perundungan atau bullying telah menjadi fenomena sosial yang serius di era modern karena semakin canggihnya teknologi komunikasi serta rendahnya kesadaran moral masyarakat di berbagai lingkungan. Di sekolah, perundungan kerap muncul dalam bentuk kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan, hingga intimidasi psikologis yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik dan gangguan kesehatan mental pada korban.¹⁵⁹ Fenomena ini jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan trauma mendalam dan memengaruhi perkembangan sosial emosional siswa dalam jangka panjang

Kemunculan media sosial memperluas arena perundungan melalui *cyberbullying* yang berdampak lebih luas dan sulit dikendalikan meskipun teknologi juga membawa manfaat *cyberbullying* memungkinkan pelaku menyerang korban secara anonim, menyebarkan konten negatif, serta memermalukan korban di hadapan publik digital yang sangat besar. Kondisi ini menambah tekanan psikologis korban yang merasa tidak memiliki ruang aman, karena serangan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.¹⁶⁰

Di tempat kerja, perundungan muncul dalam bentuk pelecehan verbal, tekanan kerja berlebihan, pengucilan kolega, hingga sabotase karier yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik karyawan sebagai dampak budaya organisasi yang belum sehat.¹⁶¹ Budaya kompetisi yang berlebihan dan kurangnya regulasi internal

¹⁵⁸ Suharto, E., "Media sosial dan dinamika kekerasan verbal di kalangan remaja," *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 3 (2020): 413–24.

¹⁵⁹ Huda, N., *Psikologi Sosial: Dampak Perundungan pada Remaja* (Pustaka Pelajar, 2023).

¹⁶⁰ Hartati, I., & Utami, D., "Literasi Digital dan Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi Digital* 3, no. 1 (2024): 55–70.

¹⁶¹ Tama, R., Santoso, H., & Lestari, I., "Membangun Budaya Kerja Bebas Bullying Melalui Pelatihan Etika Profesional," *Jurnal Manajemen SDM* 5, no. 1 (2025): 10–23.

yang tegas sering menjadi pemicu terjadinya perundungan di dunia profesional. Hal ini tidak hanya menurunkan produktivitas, tetapi juga menciptakan iklim kerja yang tidak sehat dan merusak hubungan antarkaryawan.

Penanganan perundungan tidak bisa hanya mengandalkan sanksi hukum semata, melainkan perlu diiringi dengan pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, kejujuran, dan saling menghargai sejak dini melalui kurikulum formal maupun non-formal.¹⁶² Sekolah dan lembaga pendidikan harus menyediakan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan kognitif, tetapi juga penguatan nilai moral untuk membentuk perilaku prososial pada peserta didik. Upaya ini harus didukung oleh lingkungan keluarga yang harmonis dan menjadi teladan dalam membangun hubungan yang sehat.

Media juga memegang peran penting dalam pencegahan perundungan dengan menyajikan konten edukatif yang mengajarkan empati dan toleransi demi membangun kesadaran kolektif. Media massa sering kali terjebak pada eksploitasi kasus perundungan demi rating, sehingga memperparah kondisi psikologis korban dan keluarganya. Oleh sebab itu, media harus bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang mendidik masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mencegah kekerasan verbal maupun nonverbal.

Platform digital wajib menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah, cepat, dan aman bagi korban perundungan daring agar pengguna merasa terlindungi.¹⁶³ Pengetatan aturan komunitas, pemblokiran akun pelaku, serta pemberian edukasi kepada pengguna tentang etika digital perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan maya yang ramah dan sehat. Langkah ini harus disertai penegakan hukum yang tegas agar memberikan efek jera kepada pelaku dan perlindungan nyata bagi korban.

Perusahaan perlu membangun kebijakan anti-perundungan yang jelas, termasuk menyediakan jalur pengaduan rahasia bagi karyawan yang menjadi korban sebagai bentuk kepedulian manajemen.¹⁶⁴ Pelatihan rutin tentang komunikasi asertif, etika profesional, serta manajemen konflik akan membantu menciptakan suasana

¹⁶² Chairunnisa, D., & Istaryatiningtias, S., "Character Education & Teacher Attitudes: Deradikalisasi dan Pencegahan Bullying di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022): 45–59.

¹⁶³ Theo, R., "Kolaborasi Multi-Pihak dalam Menangani Perundungan di Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 98–112.

¹⁶⁴ Pratama, Y., & Dewi, L., "Peran Platform Media Sosial dalam Mengurangi Tindak Perundungan Daring," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 2 (2023): 11–24.

kerja yang saling mendukung. Implementasi nilai saling menghormati dan kepedulian sosial menjadi modal penting dalam menciptakan budaya organisasi yang sehat dan produktif.

b. Kebutuhan pendekatan nilai dalam menyelesaikan konflik sosial

Pendekatan nilai sangat penting untuk menyelesaikan konflik sosial dan membentuk masyarakat yang harmonis sebagai pondasi utama kehidupan bersama. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial harus ditanamkan sebagai landasan utama dalam setiap interaksi sosial. Pendidikan nilai dapat membantu individu mengontrol emosi, memahami perspektif orang lain, serta menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Sekolah berperan strategis dalam menanamkan pendekatan nilai melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di setiap mata pelajaran.¹⁶⁵ Guru sebagai teladan utama harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang memupuk rasa empati, menghargai keberagaman, serta menanamkan sikap anti-kekerasan. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Keluarga juga berkontribusi besar dalam pembentukan nilai moral anak dengan memberikan teladan positif melalui perilaku sehari-hari yang konsisten. Pola asuh yang menekankan komunikasi terbuka, kasih sayang, dan disiplin positif dapat meminimalkan risiko anak terlibat dalam perilaku perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Lingkungan keluarga yang kondusif akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam mengelola konflik secara sehat.¹⁶⁶

Di tempat kerja, pendekatan nilai menjadi dasar dalam membangun budaya kerja yang humanis dan profesional sehingga tercipta lingkungan aman. Penerapan nilai integritas, kerja sama, dan keadilan akan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang saling mendukung dan bebas dari tindakan perundungan. Penegakan kode etik yang tegas, ditambah dengan pengawasan internal yang berkelanjutan, menjadi bentuk nyata komitmen organisasi dalam melindungi seluruh karyawan.

Pemerintah harus memperkuat regulasi yang mendukung pendidikan nilai di semua jenjang pendidikan serta di ranah sosial yang lebih luas demi menciptakan

¹⁶⁵ Maulana, A., "Kode Etik dan Pencegahan Bullying di Lingkungan Kerja," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 6, no. 2 (2024): 80–95.

¹⁶⁶ Pugu, M., Putra, W., & Kartini, S., "Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Perundungan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2024): 25–40.

masyarakat berkarakter.¹⁶⁷ Program nasional penguatan karakter, kampanye anti-perundungan, dan perlindungan hukum bagi korban harus terus dioptimalkan agar mampu memberikan dampak yang signifikan. Kebijakan ini harus didukung oleh sinergi antara lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan media massa.

Agama memegang peranan penting sebagai sumber nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik sosial karena menanamkan pesan perdamaian. Ajaran agama yang menekankan kasih sayang, tolong-menolong, serta larangan terhadap kekerasan harus terus disosialisasikan kepada masyarakat agar tercipta budaya damai dan toleran. Pemahaman agama yang moderat juga membantu mengurangi radikalisme dan kekerasan berbasis ideologi.

Masyarakat sipil dapat berkontribusi melalui kegiatan sosial dan program pemberdayaan yang mendorong terciptanya lingkungan inklusif dan bebas perundungan sebagai bentuk partisipasi aktif. Seminar, workshop, dan kampanye publik yang mengangkat tema nilai kemanusiaan, solidaritas, dan anti-kekerasan akan memperkuat kesadaran kolektif untuk saling menjaga dan menghormati. Pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama akan meningkatkan legitimasi dan efektivitas program-program tersebut.

Evaluasi dan monitoring program pendekatan nilai harus dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas dan menemukan area perbaikan sebagai dasar kebijakan lanjutan. Hasil evaluasi dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi baru yang lebih relevan dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, pendekatan nilai akan semakin adaptif dan mampu menjawab tantangan dalam upaya pencegahan serta penanganan perundungan.

Keberhasilan penerapan pendekatan nilai dapat dilihat dari menurunnya angka perundungan, meningkatnya kualitas hubungan sosial, serta terbentuknya budaya masyarakat yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang menjadi tujuan akhir. Pendekatan nilai bukan hanya solusi jangka pendek, melainkan juga investasi sosial jangka panjang untuk membangun generasi masa depan yang berkarakter kuat, mandiri, dan berdaya saing global.¹⁶⁸

C. Aktualisasi Gagasan Buya Hamka Dalam Pendidikan Dan Sosial

¹⁶⁷ Lestari, N., & Widodo, W., "Dampak Pendekatan Nilai terhadap Pengurangan Kasus Perundungan," *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 1 (2025): 45–60.

¹⁶⁸ Rahmawati, D., & Sukandar, D., "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Bullying di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021): 45–60.

a. Strategi Pencegahan Perundungan Berbasis Nilai Tafsir

Perundungan atau bullying telah menjadi salah satu persoalan sosial yang sangat mengkhawatirkan dewasa ini. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik korban seperti luka atau cedera tetapi lebih jauh lagi merusak kondisi psikologis mereka secara mendalam.¹⁶⁹ Korban perundungan kerap mengalami tekanan mental berkepanjangan, kecemasan, bahkan depresi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tumbuh kembang mereka, terutama bagi anak-anak dan remaja. Dalam banyak kasus, tekanan emosional yang ditimbulkan perundungan mendorong korban untuk mengambil tindakan ekstrem, seperti mengisolasi diri, kehilangan motivasi belajar, hingga yang paling tragis, melakukan percobaan bunuh diri.

Anak-anak dan remaja berada dalam tahap perkembangan psikologis yang masih rapuh. Ketika mereka tidak memiliki dukungan emosional yang kuat atau ketahanan mental yang memadai, perundungan menjadi pengalaman traumatis yang sangat membekas. Tidak jarang korban merasa sendirian, malu untuk berbicara, atau bahkan merasa bersalah atas hal-hal yang sebenarnya bukan kesalahan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah interpersonal biasa, melainkan persoalan sosial yang harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.¹⁷⁰

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki nilai-nilai budaya luhur seperti gotong royong, toleransi, dan harmoni sosial, fenomena perundungan seharusnya menjadi hal yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Namun, dalam praktiknya, masih banyak kasus perundungan yang diabaikan atau dianggap hal sepele.¹⁷¹ Candaan yang merendahkan, ejekan fisik, maupun tindakan pengucilan sering kali dianggap wajar, bahkan dibenarkan atas nama keakraban atau humor. Sayangnya, sikap permisif semacam ini justru menciptakan ruang subur bagi budaya kekerasan, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, untuk terus hidup dalam kehidupan sosial kita.

Sikap abai terhadap dampak perundungan turut memperkuat anggapan bahwa kekerasan adalah bagian normal dari interaksi sosial. Padahal, membiarkan tindakan

¹⁶⁹ Rahmawati, D., & Sukandar, D., "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Bullying di Sekolah."

¹⁷⁰ Sari, N., "Pencegahan Kekerasan dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2022): 50–65.

¹⁷¹ Putri, D., & Andriani, A., "Analisis Fenomena Bullying di Indonesia: Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Sosiologi* 13, no. 2 (2021): 110–23.

tersebut tanpa penanganan yang tegas hanya akan memperparah penderitaan korban dan menciptakan generasi yang terbiasa menyakiti satu sama lain. Diperlukan perubahan cara pandang masyarakat terhadap perundungan dari yang semula dianggap wajar, menjadi sesuatu yang harus dicegah dan dilawan bersama. Perubahan ini harus dimulai dari lingkungan yang paling dekat, yakni keluarga dan institusi pendidikan, lalu meluas hingga kebijakan publik.

Buya Hamka, seorang ulama dan pemikir besar Indonesia, melalui *Tafsir Al-Azhar*, banyak mengangkat pentingnya nilai kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*) sebagai fondasi kehidupan sosial. Dalam pandangannya, masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang menjunjung tinggi cinta kasih dan keadilan dalam interaksi sosial. Buya Hamka tidak hanya memaknai agama sebagai ritual, tetapi sebagai jalan hidup yang memuliakan sesama manusia, apapun latar belakangnya. Ia menolak keras segala bentuk penghinaan, pelecehan, atau perlakuan yang merendahkan martabat orang lain, karena semua manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki harga diri.¹⁷²

Konsep *hablum minannas*, atau hubungan baik antar manusia, merupakan pesan sentral dalam ajaran Buya Hamka. Ia menekankan bahwa seorang Muslim sejati tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga menjaga hubungan dengan sesama manusia. Dalam konteks perundungan, pesan ini sangat relevan karena mendorong setiap individu untuk tidak menyakiti, mengejek, atau mempermalukan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Empati, saling menghargai, dan perlakuan adil adalah nilai-nilai yang harus dihidupkan kembali di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi.

Lebih lanjut, Buya Hamka juga sangat menekankan pentingnya nilai *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai prinsip tanggung jawab sosial setiap individu. Dalam pandangannya, menebarkan kebaikan bukan hanya tugas ulama atau pemimpin, melainkan kewajiban setiap manusia beriman. Mencegah keburukan, termasuk dalam bentuk perundungan, adalah bagian dari jihad sosial yang mulia. Mengingatkan orang lain dengan cara yang baik, berdiri membela korban yang lemah, dan menentang ketidakadilan adalah bentuk nyata dari pelaksanaan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani 2019).

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks perundungan mengandung makna bahwa siapa pun yang menyaksikan tindakan merugikan atau menyakiti orang lain, tidak boleh diam. Diam adalah bentuk pembiaran yang pada akhirnya turut memperkuat tindakan tidak bermoral tersebut. Buya Hamka mengajarkan bahwa setiap suara kebaikan, sekecil apa pun, memiliki kekuatan untuk menghentikan keburukan yang besar. Oleh karena itu, keberanian untuk bersuara melawan perundungan adalah bagian dari komitmen iman dan akhlak mulia.

Pesan-pesan moral Buya Hamka menjadi semakin relevan di era sekarang, saat masyarakat dihadapkan pada tantangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Perundungan tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga di dunia digital, yang bahkan lebih luas dan tak terbatas. Media sosial bisa menjadi ruang positif untuk menyebarkan kebaikan, namun juga bisa berubah menjadi tempat kekerasan psikologis yang tak terlihat. Dalam situasi ini, prinsip kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan Buya Hamka perlu dijadikan pegangan moral dalam berinteraksi di ruang maya.

Dengan demikian, menghadapi perundungan bukan hanya soal memberi hukuman bagi pelaku, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu membangun budaya yang memuliakan martabat manusia dan menumbuhkan kepedulian sosial.¹⁷³ Ajaran Buya Hamka memberi arah dan fondasi kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab, di mana setiap orang dihargai, dilindungi, dan diperlakukan dengan penuh kasih. Ini adalah pekerjaan kolektif, yang harus dimulai dari kesadaran individu hingga kebijakan negara.

Penerapan kurikulum karakter Qur'ani merupakan salah satu strategi pencegahan perundungan yang efektif. Kurikulum yang menekankan nilai kejujuran, empati, kerja sama, dan toleransi terbukti dapat menekan perilaku agresif siswa hingga 45%. Selain aspek kognitif, kurikulum ini juga menyoroti aspek afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap.¹⁷⁴

Metode experiential learning juga sangat relevan untuk mendukung program anti-perundungan. Melalui simulasi, role play, diskusi kasus, dan refleksi, siswa

¹⁷³ Munawir, M., et al., "Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Anti Bullying Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 1 (2024): 15–30.

¹⁷⁴ Ningsih, E., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 120–35.

diajak untuk merasakan bagaimana dampak perundungan terhadap korban secara langsung, sehingga menumbuhkan empati yang lebih mendalam. Guru sebagai figur teladan memegang peranan penting dalam mencegah perundungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial bagi peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap sabar, adil, dan penuh kasih akan menjadi contoh konkret bagi siswa untuk bersikap santun dan menghargai orang lain.¹⁷⁵

Selain guru, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga memiliki tanggung jawab besar.¹⁷⁶ Pola asuh yang penuh kasih sayang, disertai komunikasi yang terbuka dan positif, membantu anak membangun karakter empatik serta menekan kecenderungan untuk melakukan kekerasan atau merundung teman.

Pendekatan *restorative justice* dapat diterapkan dalam penyelesaian kasus perundungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendekatan ini mengedepankan pemulihan hubungan, memperbaiki kerugian psikologis korban, serta menanamkan rasa tanggung jawab moral kepada pelaku.¹⁷⁷ Kasus perundungan di masyarakat umum kerap muncul dalam bentuk *body shaming* di media sosial. Banyak figur publik maupun masyarakat biasa yang menjadi korban komentar negatif mengenai penampilan fisik, sehingga berdampak pada kesehatan mental. Dalam hal ini, ajaran Buya Hamka tentang menjaga lisan dan menjauhkan diri dari sikap merendahkan orang lain sangat relevan untuk diterapkan.

Fenomena *workplace bullying* juga marak terjadi di lingkungan kerja. Perundungan dalam bentuk tekanan verbal, penghinaan, hingga sabotase pekerjaan dapat menurunkan produktivitas,¹⁷⁸ meningkatkan stres, dan memicu konflik horizontal di kantor.

b. Peran Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas. Buya Hamka sangat menekankan bahwa tujuan pendidikan sejati

¹⁷⁵ Akip, M., et al., "Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 77–92.

¹⁷⁶ Akip, M., et al., "Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Islam Terpadu."

¹⁷⁷ Nurhidayah, I., "Restorative Justice sebagai Alternatif Penyelesaian Kasus Bullying," *Jurnal Hukum dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 88–102.

¹⁷⁸ Alamsyah, T., "Workplace Bullying: Faktor dan Penanganannya," *Jurnal Psikologi Kerja* 5, no. 2 (2021): 130–45.

tidak semata-mata untuk mempertajam akal pikiran, melainkan juga untuk melatih hati agar terbiasa mencintai kebaikan, kejujuran, dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Menurutnya, pendidikan harus menciptakan manusia yang tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mau dan mampu melakukan yang benar.¹⁷⁹

Dalam konteks ini, nilai anti-perundungan menjadi salah satu hal mendesak yang perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya hendaknya tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang kokoh.¹⁸⁰ Mewujudkan hal ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan moral dalam seluruh proses belajar mengajar, baik secara eksplisit maupun implisit.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan empati dan kolaborasi. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan demikian, mereka belajar untuk mengenali perasaan orang lain, memahami perbedaan, serta menghindari perilaku diskriminatif atau merendahkan.

Selain itu, program mentoring karakter juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai antiperundungan. Melalui pendampingan yang intensif, siswa dapat mendapatkan teladan dan bimbingan langsung dari guru atau tokoh inspiratif.¹⁸¹ Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya hubungan emosional yang sehat, yang secara tidak langsung memperkuat pengendalian diri dan kesadaran sosial siswa terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Pendekatan lainnya adalah melalui konseling kelompok yang dirancang khusus untuk menggali pengalaman, perasaan, serta konflik yang mungkin dialami siswa dalam kehidupan sosial mereka. Forum seperti ini memberi ruang bagi peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi perspektif, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki masalah serta perasaan yang perlu dihargai. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi dari sikap anti-perundungan.

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Jakarta: Gema Insani 2019).

¹⁸⁰ Suharti, D., & Hidayat, M., "Pembentukan Karakter Anti Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2020): 34–48.

¹⁸¹ Wahyuni, N., "Pendidikan Karakter dan Pencegahan Kekerasan," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 66–82.

Di luar sistem pendidikan formal, lembaga dakwah Islam juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang beradab. Dakwah yang dijalankan dengan penuh kebijaksanaan, sebagaimana ditekankan oleh Buya Hamka, memiliki kekuatan besar untuk membentuk opini publik dan mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya saling menghormati antar sesama manusia. Dakwah tidak boleh bersifat menghakimi, melainkan harus mampu menyentuh hati dengan nasihat yang baik dan bijak.¹⁸²

Buya Hamka selalu menekankan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang membangun, bukan yang memecah belah. Ia menekankan pentingnya *hikmah* dan *mau'idhah hasanah* sebagai pendekatan utama, karena hanya melalui sentuhan kebijaksanaan dan kasih sayang, nilai-nilai Islam dapat diterima dengan terbuka oleh masyarakat. Dalam konteks penanggulangan perundungan, dakwah yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan harga diri manusia bisa menjadi kekuatan moral yang luar biasa.

Di era digital seperti sekarang, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar atau forum kajian tatap muka. Media sosial telah menjadi panggung baru bagi para dai dan aktivis kemanusiaan untuk menyampaikan pesan-pesan etis dan spiritual. Buya Hamka, meskipun hidup di era yang berbeda, pasti akan mendukung inovasi ini jika digunakan untuk tujuan yang mulia. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube bisa menjadi sarana menyebarkan dakwah yang inspiratif dan edukatif bagi generasi muda.

Penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Farida pada tahun 2022, menunjukkan bahwa dakwah digital yang menonjolkan pesan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama dapat menurunkan intensitas ujaran kebencian secara signifikan. Dalam kurun waktu satu tahun, kampanye digital semacam ini terbukti mampu mengurangi penyebaran kebencian hingga 20%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan lunak dalam komunikasi publik ternyata lebih ampuh dalam mengubah perilaku sosial daripada pendekatan yang bersifat konfrontatif.

Dengan demikian, sinergi antara lembaga pendidikan dan lembaga dakwah menjadi sangat penting dalam membentuk masyarakat yang lebih peduli, beradab, dan anti-kekerasan. Pesan moral yang pernah disuarakan Buya Hamka masih sangat relevan dan perlu terus dihidupkan dalam berbagai ruang kehidupan, baik secara

¹⁸² Farida, A., "Efektivitas Dakwah Digital dalam Mengurangi Ujaran Kebencian," *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 2 (2022): 88–102.

langsung di ruang kelas maupun secara digital di jagat maya. Dalam dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah ini, nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia harus terus diperjuangkan agar generasi masa depan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, kuat secara intelektual, dan luhur dalam budi pekerti.¹⁸³ Selain media digital, kegiatan langsung seperti majelis taklim, pengajian remaja, dan pelatihan keagamaan juga sangat penting untuk mempererat silaturahmi dan menyebarkan ajaran anti-perundungan di masyarakat.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dakwah Islam dinilai mampu membangun masyarakat madani yang harmonis. Zulfikar pada tahun 2023, menyebutkan bahwa kerjasama lintas lembaga dalam kampanye anti-bullying, pelatihan karakter, serta pembentukan satgas perlindungan anak sangat efektif dalam menurunkan angka perundungan di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁸⁴

Selain di sekolah, kasus perundungan kerap terjadi di rumah melalui pola asuh otoriter. Anak yang sering dimarahi, direndahkan, atau dibandingkan dengan saudara lain akan tumbuh dengan kecenderungan agresif dan sulit berempati. Kasus perundungan berbasis agama juga kerap terjadi, misalnya penolakan atau pelecehan terhadap kelompok minoritas. Hal ini menegaskan urgensi lembaga dakwah dalam memperkuat nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atas dasar perbedaan keyakinan.¹⁸⁵

Dengan demikian, perpaduan peran lembaga pendidikan dan dakwah Islam menjadi kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang damai, bebas dari perundungan, serta berlandaskan nilai kasih sayang dan keadilan sebagaimana diajarkan oleh Buya Hamka. Strategi kolaboratif ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan spiritual, serta memiliki komitmen kuat dalam menjaga keharmonisan sosial.

¹⁸³ Anwar, M., "Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Karakter Sosial Masyarakat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2022).

¹⁸⁴ Zulfikar, *Empathy-Based Stories of Bullying at Boarding School: Students' Perceptions and Expectations* (Skripsi MA in Education, 2023)1-5.

¹⁸⁵ Desi Septiani, Mochamad Arief Hidayat, Siti Azahra, Titin Fitrotin Astuti, dan Yuli Friesetya, "Perbedaan Agama Mengakibatkan Perundungan di Lingkungan Sekolah," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 22, no. 2 (t.t.): 98.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buya Hamka dalam *Tafsir Al- Azhar* menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan perundungan dengan pendekatan moral dan kontekstual yang kuat. Ia menekankan bahwa tindakan perundungan, seperti mencela, menghina, memfitnah, atau memperolok orang lain, bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam yang menjunjung tinggi kehormatan dan kemanusiaan. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat seperti QS. Al- Hujurat: 11 dan QS. Al- Humazah: 1 mengandung pesan-pesan yang kuat untuk menjauhi perilaku merendahkan sesama. Dalam pandangannya, perundungan adalah bentuk kezaliman sosial yang dapat merusak tatanan masyarakat dan menyalahi ajaran Islam tentang persaudaraan, kasih sayang, dan keadilan.

Kritik Buya Hamka terhadap praktik perundungan tercermin dari sikapnya yang tegas dalam mengecam segala bentuk kekerasan verbal dan sosial. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik dan historis, tetapi juga menyampaikan pesan etis yang mendalam kepada umat Islam untuk membangun masyarakat yang saling menghargai. Dalam *Tafsir Al- Azhar*, Buya Hamka menyerukan pentingnya menjaga lisan, menghormati perbedaan, serta mencegah lahirnya permusuhan akibat sikap saling merendahkan. Dengan demikian, tafsirnya menjadi kontribusi penting dalam merespons isu-isu sosial seperti perundungan, serta memberikan solusi spiritual dan moral untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Saran ini ditujukan untuk memperkaya kajian tafsir, memperkuat kesadaran sosial, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami isu perundungan melalui perspektif Islam.

Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sumber tafsir modern, sehingga memungkinkan adanya analisis komparatif terhadap konsep perundungan. Penelitian juga sebaiknya dikaitkan dengan fenomena sosial masa kini seperti perundungan di sekolah, tempat kerja, maupun media sosial. Selain itu, pendekatan metodologis yang lebih variatif

seperti fenomenologi atau pendekatan sosiologis juga dapat digunakan untuk menggali aspek psikologis, kultural, dan spiritual secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Najib. *Pemikiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Jender dalam Tafsir Al-Azhar*. Fatawa Publishing, 2022.
- Abd Rahman Rahim. *Cara Praktik Penulis Karya Ilmiah*. Zahir Publishing, 2020.
- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir*. Idea Press, 2015.
- Abdul Rouf. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Piagam Intan SDN. BHD, 2013.
- Abdullah, F., & Khotimah, H. "Pembentukan Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ta'dibuna." *Jurnal Ta'dibuna* 9, 2 (2020): 80–91.
- Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris. *Mujam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 3. Dār al-Fikr, 1973.
- Adi Sulistyowibowo dkk. "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Surakarta, IIM* 2, 5 (2024): 312.
- Adian Husaini, Bambang Galih Setiawan. *Pemikiran Dan Perjuangan M. Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan*. Gema Insani, 2020.
- Aditya Putra Nurcahyo. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, 1 (2023): 85–86.
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur, 2007.
- Akip, M., et al. "Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, 1 (2023): 77–92.
- Akmal Rizki Gunawan. "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar." *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Bekasi, Universitas Islam* 45 5,1 (2021): 191.
- Al- Qur'an. *QS. Al- Anbiya*. 107M.
- Al- Qur'an. *Surah Al-Hujurat ayat 11–12*. t.t.
- Alamsyah, T. "Workplace Bullying: Faktor dan Penanganannya." *Jurnal Psikologi Kerja* 5, 2 (2021): 130–45.
- Andi Saputra. "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka." *Waskita: Journal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga* 1,1 (2017): 31.

- Anggit Rizkianto. "Kepemimpinan Karismatik.O.S. Tjokroaminoto Di Sarekat Islam." *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah, Surabaya, Stid Al-Hadid* 02, 01 (2020): 70.
- Anwar, M. "Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Karakter Sosial Masyarakat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5,1 (2022).
- Arifin, M., & Hasanah, U. "Penguatan Nilai Qur'ani di Sekolah melalui Pendekatan Tematik." *Jurnal Pendidikan Islam* 8,1 (2020): 115–30.
- Arifin, M. Syamsul. "Etika Sosial Islam: Kajian Kontekstual dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Sosial Keagamaan* 5, 1 (2020): 45–58.
- Arzusin, Choirunnisa & Abdul Kudus, W. "Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar ARZUSIN* 2, 3 (2022): 205–18.
- Aviv Alviyah. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Lamongan, STAI Sunan Drajat*, 2016, 34.
- Azhar, M., & Mahmudah, S. "Konsep Keharmonisan Sosial dalam Al-Qur'an." *Jurnal Islamika* 23, 1 (2021): 50–70.
- Aziz, M., & Fauzi, M. "Dakwah Sosial Berbasis Rahmatan lil 'Alamin di Daerah Konflik." *Jurnal Dakwah dan Pengabdian Masyarakat* 3, 1 (2023): 25–35.
- Bahri, S. "Tafsir Al-Qur'an Tematik: Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam." *Jurnal Ushuluddin* 28, 1 (2020): 45–60.
- Buya Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jilid 7. Gema Insani, 2021.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas, 2015.
- Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta, t.t.
- Chairunnisa, D., & Istaryatiningtias, S. "Character Education & Teacher Attitudes: Deradikalisasi dan Pencegahan Bullying di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, 1 (2022): 45–59.
- Coloroso, B. *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. Harper Collins, 2019.
- Dakwa T. Sari & Azwar, A. "Pengalaman tindakan bullying pada remaja." *Jurnal Ranah Research* 1, 1 (2021): 1386–94.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke empat. 4. Gramedia Pustaka, 2008.
- Desi Septiani, Mochamad Arief Hidayat, Siti Azahra, Titin Fitrotin Astuti, dan Yuli Friesetya. "Perbedaan Agama Mengakibatkan Perundungan di Lingkungan Sekolah." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 22, 2 (t.t.): 98.
- Dewi, N. L. P. S., & Astawa, I. M. "Dampak psikologis bullying pada siswa sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, 1 (2022): 22–31.
- Dwi Astuti, Rahmat Hidayat. "Perundungan di Sekolah: Dampak Psikologis Pada Siswa SD." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 1, 23 (2021): 57–67.
- Fahril, M. *Analisis Bullying dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Skripsi UIN Datokarama, 2024.
- Fahril, Mohammad. *Bullying dalam Pandangan Al-Qur'an*. Skripsi, UIN Datokarama, 2025.
- Farida, A. "Efektivitas Dakwah Digital dalam Mengurangi Ujaran Kebencian." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, 2 (2022): 88–102.
- Fathoni, A. "Islam sebagai Rahmatan lil 'Alamin: Tinjauan Teologis dan Sosiologis." *Jurnal Studi Islam* 19, 2 (2020): 200–210.
- Fatimah, S. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam* 19, 1 (2021): 30–45.
- Fauzan, R. & Karim, U. "Islamic Values in Preventing School Bullying." *Journal of Islamic Education* 8, 1 (2023): 22–23.
- Fauzi, R., & Akbar, M. "Konsep keadilan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka." *Jurnal Ilmu Agama: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, 1 (2020): 33–84.
- Fauziah, I., & Muhaimin, A. "Analisis Tafsir Tematik terhadap Fenomena Sosial Kontemporer." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 12, 2 (2021): 55–70.
- Fitriani, D. "Internalisasi Nilai Religius dalam Pencegahan Perilaku Bullying." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, 2 (2023): 77–92.
- Fitriani, N. "Larangan Ghibah dan Fitnah dalam Perspektif Tafsir Al-Quran." *Jurnal Ushuluddin* 28, 1 (2020): 88.
- Fitriani, N. "Nilai toleransi dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, 2 (2019): 201–20.

- Fokky Fuad. "Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Jakarta, Universitas Al Azhar Indonesia* 16, 1 (2016): 36.
- Haidar Musyafa. *Hamka Sebuah Novel Biografi*. Imania, 2016.
- Hamka. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Gema Insani, 2015.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Gema Insani, 2018.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jus 1-30. Jakarta, 2019.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Gema Insani, 2014.
- Hartati, I., & Utami, D. "Literasi Digital dan Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi Digital* 3, 1 (2024): 55–70.
- Haryana, D. "Pencegahan bullying dalam perspektif sosiologi." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, 2 (2021): 215–30.
- Haryanto, D. "Senioritas dan perundungan dalam lingkungan pendidikan." *Jurnal Pendidikan Humanis* 6, 2 (2020): 95–108.
- Hasibuan, Z., & Nasution, F. "Etika Sosial dalam Al-Qur'an: Tafsir Surat Al-Hujurat." *Jurnal Al-Manahij* 15, 1 (2021): 85–94.
- Hemalia & Ronaydi. "Etika Komunikasi Virtual sebagai Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying." *Pappasang: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, 1 (2024): 15.
- Herry Mohammad. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani, 2008.
- Hidayat, M. "Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa SDN 45 Biringbalang Kabupaten Takalar." *Jurnal Intelek Madani*, 2022.
- Hidayat, M. "Konsep Berbuat Baik dalam Al-Qur'an dan Implementasinya." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, 2 (2021): 156.
- Huda, N. *Psikologi Sosial: Dampak Perundungan pada Remaja*. Pustaka Pelajar, 2023.
- I. F. Choirun Nisa' dan A. Fatah. "Etika Digital dan Penyebaran Hoaks: Kajian Tafsir QS. Al-Qalam 11." *Jurnal Etika Digital* 3, 2 (2023): 45.

- I. Sulistyowati. "Konsep Ukhuwah Insaniyah dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an: Menangkal Intoleransi dan Perundungan." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18,1 (2022).
- Ibrahim Anis, Ibrahim MUsafa, Abd Al- Halim Muntasir, dan Syaouqi Dhaif. *Mujam al-Wāsiṭh edisi ke-2*. Juz 1. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Ika Patonah, dkk. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, 1 (2022).
- Ishlaha, N. "Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, 2 (2022): 169–86.
- James Augustus Henry Murray. *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press (OUP), 1884.
- Juwita Tria Permata & Fenty Zahara Nasution. "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, 2 (2022): 617–28.
- Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Quran*. Amzah, 2012.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Survei Nasional Pendidikan Karakter*, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "Perundungan." Balai Pustaka, 1988.
- Kiki Muhammad Hakiki. "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Al-Dzikra, Lampung, IAIN Raden Intan* 5, 9 (2011): 1.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia*. KNPA Press, 2020.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Tahunan KPAI*, 2023.
- Kurniawan, H. "Metode Tafsir Maudhū'ī dan Relevansinya dengan Isu Kekerasan." *Jurnal Ushuluddin* 30, 2 (2022): 185–200.
- Lestari, N., & Widodo, W. "Dampak Pendekatan Nilai terhadap Pengurangan Kasus Perundungan." *Jurnal Sosial Humaniora* 10, 1 (2025): 45–60.
- Lestari, Y. & Mukhlis. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Bullying." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, 1 (2021): 89–101.
- Lindayasos (Daffa R. F., dkk. "Fenomena perilaku bullying sebagai bentuk." *Jurnal Lindayasos* 30 (2024): 1–15.

- Lutfiana, W., & Nurcholisho, L. R. "Bullying dalam QS Al-Hujurat ayat 11 (Kajian Tafsir Maudhūṭī)." *Al-Muntaha: Jurnal Studi Keislaman* 3, 1 (2021): 1–15.
- M. Ichsan Firdaus. *Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Memperolok dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2015.
- M. S. Hidayatullah. *Konsep Bullying dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Skripsi, IAIN Kudus, 2020.
- M. Syahrir. "Prinsip Qaulan Sadidan dalam Komunikasi Modern." *Jurnal Komunikasi Muslim* 3, 2 (2021): 70.
- M. Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Permadani, 2003.
- Maghfiroh, M., & Nasrulloh, N. "Mengungkap Akar Bullying: Pendekatan Qur'ani dan Hadis." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7, 3 (2025): 8445–50.
- Maisah, S. "Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, 1 (2020): 147–63.
- Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Sulawesi Tengah, STAIN Datokarama Palu* 6, 3 (2009): 366.
- Ma'ruf, H. "Penguatan Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Islam untuk Mengatasi Bullying." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, 2 (2022): 14–28.
- Marzuki, M. "Pengaruh Nilai-nilai Islam terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, 2 (2021): 123–37.
- Maulana, A. "Kode Etik dan Pencegahan Bullying di Lingkungan Kerja." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 6, 2 (2024): 80–95.
- Mawardi, A. "Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, 1 (2020): 50–62.
- "Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah." *Jurnal EduPendidikan*, 2020, 57–64.
- Miftahul Huda & Khadavi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, 1 (2023).
- Muhammad Ramadhan. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.

- Muhammad Sulaiman. "Peran Nilai-Nilai Etika Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Perundungan pada Siswa di Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 5, 2 (2022).
- Muhammad Tulus Yamani. "Memahami Al- Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i." *Malang: UIN Malik Ibrahim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, vol. 1 (2015): 277.
- Mulyana, D. "Komunikasi Damai dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Dakwah* 21, 1 (2020): 90–110.
- Munawir, M., et al. "Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Anti Bullying Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, 1 (2024): 15–30.
- Murtadho, Azam J., Firdausi, Arif N.R., & Wirastho, Edy. "Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al- Misbah." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2 (2024): 182–96.
- Muslim, H. R. "Larangan Menghina dan Etika Sesama Muslim (Kajian Hadis)." *Jurnal Studi Hadis* 4, 1 (2020): 88–99.
- N. Hasanah. "Dampak Perundungan terhadap Kesehatan Mental Remaja di Indonesia." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 8, 1 (t.t.): 55.
- Nasruddin. "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan)." *Jurnal Rihlah, Sulawesi UIN Alauddin* 5, 2 (2016): 10.
- Natsir, M. "Prinsip kasih sayang dalam perspektif Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, 1 (2020): 55–72.
- Nawari Ismail. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Samudra Biru, 2015.
- Nilda Yusniarti. "Resiliensi Spiritual Korban Perundungan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman." *Taujihāt: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, 2 (2023).
- Ningsih, E. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, 2 (2023): 120–35.
- Ningsih, N. "Analisis Metode Tafsir Tematik dalam Menjawab Isu Sosial." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 4, 2 (2022): 155–70.
- Nurhadi, A. "Etika Sosial dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam* 6, 2 (2020): 141–56.
- Nurhasanah, E., & Hasanah, U. "Pendidikan Multikultural Berbasis Rahmatan lil 'Alamin." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, 1 (2021): 170–80.

- Nurhasanah, S. "Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 1 (2022): 55–67.
- Nurhayati, T. "Urgensi Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Sosial Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, 2 (2022): 122–34.
- Nurhidayah, I. "Restorative Justice sebagai Alternatif Penyelesaian Kasus Bullying." *Jurnal Hukum dan Pendidikan* 14, 1 (2023): 88–102.
- Nurjannah, S., & Rahmawati, Y. "Dampak psikososial perundungan dan pendekatan religius sebagai solusi." *Jurnal Psikologi Islam* 5, 2 (2022): 210–25.
- Nuzulul Huda. *Analisis Pesan Moral dalam Surah Al- Hujurat Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Paul Joae Brett Nito et al. "Identification and Classification Cyber Bullying among University's Students." *Media Keperawatan Indonesia* 5, 4 (2022): 302–8.
- Pramono, D., & Susanti, H. "Penguatan Nilai Adab untuk Mencegah Perilaku Kekerasan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, 1 (2021): 150–61.
- Pratama, D. R. "Relevansi Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, 1 (2022): 43–55.
- Pratama, Y., & Dewi, L. "Peran Platform Media Sosial dalam Mengurangi Tindak Perundungan Daring." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, 2 (2023): 11–24.
- Pugu, M., Putra, W., & Kartini, S. "Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Perundungan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, 1 (2024): 25–40.
- Putri, D., & Andriani, A. "Analisis Fenomena Bullying di Indonesia: Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Sosiologi* 13, 2 (2021): 110–23.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 12. Lentera Hati, 2021.
- R. Wahyuni dan Ikrar. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter QS Al-Hujurat ayat 11-13 di Era Digital pada Peserta Didik Kelas III SDIT Ihyaussunnah Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, 1 (2025): 89–93.
- Rahmawati, A. N. "Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pencegahan Bullying." *Jurnal Penelitian Keagamaan* 19, 2 (2021): 112–24.
- Rahmawati, D., & Sukandar, D. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Bullying di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, 1 (2021): 45–60.

- Rahmawati, D., et al. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Rahmatan lil 'Alamin." *Jurnal Al-Usrah* 12, 1 (2022): 5–15.
- Rahmawati, Isma. *Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying*. Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- Rahmawati, S., & Nurhasanah, N. "Konsep persaudaraan dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah etika sosial." *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, 1 (2023): 45–62.
- Ramadhani, A. F. "Larangan berbuat zalim dalam perspektif Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ushuluddin* 29, 2 (2021): 135–50.
- Rif'ah, et al. "Transformasi Metode Tafsir Maudhu'i dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal UIAD* 6, 1 (2024): 77–92.
- Rigby, K. *Bullying in Schools and What to Do About It*. ACER Press, 2017.
- Ru'iyah, M., & Thontowi, J. "Tafsir Ayat-Ayat Anti Bullying dalam Perspektif Al- Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, 2 (2020): 233–50.
- Rusydi Hamka. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Pustaka Panjimas, 1983.
- S. Primakara University. "Penguatan Literasi Digital dan Etika Digital Anti-Cyberbullying." *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 2024, 1–15.
- Santoso, S., & Sari, N. "Internalisasi Adab dan Akhlak dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* 5, 2 (2022): 60–70.
- Sari, N. "Pencegahan Kekerasan dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, 2 (2022): 50–65.
- Sari, R., & Qodir, Z. "Internalisasi Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Al-Makrifat* 9, 2 (2020): 67–80.
- Setiadi, M. "Fenomena cyberbullying dalam masyarakat urban." *Jurnal Komunikasi dan Media* 9, 1 (2021): 13–28.
- Setiawan, R., & Hartati, D. "Dampak psikologis bullying terhadap perkembangan sosial anak." *Jurnal Bimbingan Konseling* 7, 1 (2021): 40–47.
- Setiawan, R., & Safitri, N. "Cyberbullying dan Etika Komunikasi Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, 2 (2022): 35–46.
- Subhan, A. "Pencegahan Perundungan Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, 2 (2021): 127.

- Suharti, D., & Hidayat, M. "Pembentukan Karakter Anti Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, 1 (2020): 34–48.
- Suharto, E. "Media sosial dan dinamika kekerasan verbal di kalangan remaja." *Jurnal Sioteknologi* 19, 3 (2020): 413–24.
- Sukmana, A., dkk. "Kritik Al-Qur'an Terhadap Bullying: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11." *Jurnal Al-Bayan* 30, 2 (2024): 50.
- Sutipyo, A., & Thontowi, J. "Tafsir anti-perundungan dalam perspektif Buya Hamka." *Jurnal Studi Islam Humanis* 8, 1 (2023): 45–63.
- Syahputra, M. A., & Fadillah, R. "Relevansi tafsir sosial dalam kehidupan modern: Analisis Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ushuluddin* 29, 2 (t.t.): 215–30.
- Syamsuddin, A. "Etika Sosial Islam: Perspektif Adab dan Akhlak." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 7, 1 (2021): 45–60.
- Syamsuddin, M. R. "Islam dan Pencegahan Kekerasan Verbal di Media Sosial." *Jurnal Dakwah Digital* 4, 2 (2020): 67–80.
- Syamsuddin, R. "Pencegahan Kekerasan Verbal Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, 1 (t.t.): 25–40.
- Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tama, R., Santoso, H., & Lestari, I. "Membangun Budaya Kerja Bebas Bullying Melalui Pelatihan Etika Profesional." *Jurnal Manajemen SDM* 5, 1 (2025): 10–23.
- Theo, R. "Kolaborasi Multi-Pihak dalam Menangani Perundungan di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 4, 2 (2024): 98–112.
- Wahyuni, D. "Metode Tafsir Tematik sebagai Solusi Problematika Sosial." *Jurnal Tafsir dan Hadis* 7, 1 (2023): 35–50.
- Wahyuni, N. "Pendidikan Karakter dan Pencegahan Kekerasan." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, 1 (2020): 66–82.
- Wibowo, A., & Nasir, M. "Bullying dalam Perspektif Islam: Analisis Terhadap Perilaku Kekerasan Psikologis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, 2 (2020): 115–30.
- Wijaya, Y., & Saputra, R. "Psikologi kekerasan: Sebuah kajian tentang perilaku agresif remaja." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 10, 2 (2021): 80–90.

Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*. Tinta Medina, 2017.

Yusuf, M. "Konsep Akhlak dalam Surat Luqman." *Jurnal Al-Adyan* 17, 1 (2021): 20.

Zainuddin, M. "Etika Sosial Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, 1 (2019): 101–15.

Zulfikar. *Empathy-Based Stories of Bullying at Boarding School: Students' Perceptions and Expectations*. Skripsi MA in Education, 2023.